



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KONSTRUKSI NASIONALISME DALAM
NOVEL KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS
KARYA AGUK IRAWAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh
Sinta Nuryah
NIM. B75218082

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

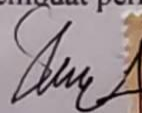
Nama : Sinta Nuryah
NIM : B75218082
Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Jombang, 25 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Sinta Nuryah
NIM. B75218082



PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Sinta Nuryah
NIM : B75218082
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung
Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Januari 2022

Menyetujui

Pembimbing,

A handwritten signature in dark ink, consisting of a stylized 'M' followed by a horizontal line and a small dot.

Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag, M.Fil. I
NIP. 197110171998031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KOSTRUKSI NASIONALISME DALAM NOVEL KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS KARYA AGUK IRAWAN

SKRIPSI

Disusun Oleh
Sinta Nuryah
B75218082

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strata Satu Pada tanggal 2 Februari 2022

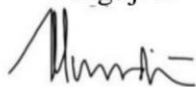
Tim Penguji

Penguji I



Dr. Moch. Choirul Arief, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 1971100171998031001

Penguji II



Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji III



Pardianto, S.Ag., M.Si
NIP. 197306222009011004

Penguji IV



Abu Amar Bustomi, M.Si
NIP. 1971020420050110004



Surabaya, 2 Februari 2022

Dekan,


Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sinta Nuryah
NIM : B75218082
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
E-mail address : nuryahsinta32@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2022

Penulis

(Sinta Nuryah)

ABSTRAK

Sinta Nuryah. NIM. B75218082, 2021. Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan.

Penelitian ini membahas tentang konstruksi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan konstruksi narasi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan, serta untuk menjelaskan Aguk Irawan membingkai nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*.

Penelitian menggunakan jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan teknik analisis framing model William A Gamson dan Modigliani. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori konstruksi sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) narasi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan dikonstruksi positif melalui pendekatan budaya, sehingga nasionalisme dilihat sebagai tindakan kebaikan dalam kehidupan keseharian dan menjadi sesuatu yang membanggakan. Bagi masyarakat Jagoi Babang nasionalisme bukan sekedar lambang Negara namun telah menjadi jiwa mereka. (2) novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* menampilkan nasionalisme sesuai dengan bingkai ideologi penulisnya yaitu Aguk Irawan yang merupakan seorang muslim (tokoh Nahdlotul Ulama) dan budayawan. Maka dari itu nasionalisme lebih dilihat sebagai ekspresi rasa cinta, bangga, berani berkorban untuk tanah air Indonesia yang tergambar melalui budaya masyarakat Jagoi Babang.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Framing, Novel*

ABSTRACT

Sinta Nuryah. NIM. B75218082, 2021. Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan.

This study discusses the construction of nationalism in the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* by Aguk Irawan. This study aims to explain the construction of the narrative of nationalism in the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* by Aguk Irawan, and to explain Aguk Irawan's framing of nationalism in the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*.

The research uses the type of media text analysis research using the framing analysis technique of the William A Gamson and Modigliani model. Data collection techniques carried out by observation, documentation and interviews. The theory used in this research is social construction theory.

The results of this study indicate that (1) the narrative of nationalism in the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* by Aguk Irawan is positively constructed through a cultural approach, so that nationalism is seen as an act of kindness in everyday life and becomes something to be proud of. For the Jagoi Babang people, nationalism is not just a symbol of the State but has become their soul. (2) the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* displays nationalism in accordance with the ideological frame of the author, namely Aguk Irawan who is a Muslim (Nahdhotul Ulama figure) and culturalist. Therefore, nationalism is seen as an expression of love, pride, and the courage to sacrifice for the homeland of Indonesia, which is reflected in the culture of the Jagoi Babang people.

Keywords: *Nationalism, Framing, Novel*

الملخص

سينتا نوريا. نيم B75218082 ، 2021. بناء القومية في رواية كيدونج ريندو على الحدود أجوك إيراوان.

تتناقش هذه الدراسة بناء القومية في رواية كيدونج ريندو على الحدود أجوك إيراوان. تهدف هذه الدراسة إلى شرح بناء سرد القومية في رواية كيدونج ريندو على الحدود أجوك إيراوان، وشرح تأطير أجوك إيراوان للقومية في رواية كيدونج ريندو على الحدود أجوك إيراوان.

استخدم البحث نوع بحث تحليل النص الإعلامي باستخدام أسلوب تحليل الإطارات لنموذج وليام ايه جامسون و موديلاني . تقنيات جمع البيانات التي تتم عن طريق الملاحظة والتوثيق والمقابلات. النظرية المستخدمة في هذا البحث هي نظرية البناء الاجتماعي.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى (1) أن سرد القومية في رواية كيدونج ريندو على الحدود أجوك إيراوان. تم بناؤه بشكل إيجابي من خلال مقارنة ثقافية ، بحيث يُنظر إلى القومية على أنها عمل طيب في الحياة اليومية وتصبح شيئاً يستحقه. كن فخور ب. بالنسبة لشعب جاجوي بابانج ، القومية ليست مجرد رمز للدولة ولكنها أصبحت روحهم. (2) تعرض رواية كيدونج ريندو على الحدود القومية وفقاً للإطار الأيديولوجي للمؤلف ، وهو أجوك إيراوان وهو مسلم (شخصية نهضة العلماء) وثقافي. لذلك ، يُنظر إلى القومية على أنها تعبير عن الحب والفخر والشجاعة للتضحية من أجل وطن إندونيسيا ، وهو ما ينعكس في ثقافة شعب جاجوي بابانج.

الكلمات المفتاحية : القومية ، التأطير ، الرواية

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoretis	7
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Definisi Konsep.....	8
1. Konstruksi Nasionalisme	8
2. Novel Kidung Rindu di Tapal Batas	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Nasionalisme.....	12
2. Novel.....	20
B. Kajian Teori.....	26

1. Teori konstruksi sosial	26
C. Kerangka Pikir	30
D. Perspektif Islam.....	32
E. Penelitian Terdahulu	34
BAB III : METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Unit Analisis.....	40
C. Jenis dan Sumber Data	40
D. Tahap-Tahap Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN...47	
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	47
1. Profil Masyarakat Jagoi Babang	47
2. Profil Penulis.....	49
3. Profil Novel Kidung Rindu di Tapal Batas...	51
4. Sinopsis Novel Kidung Rindu di Tapal Batas	51
B. Penyajian Data	55
1. Narasi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas	55
2. Pembingkai Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)..	60
1. Perspektif Teori.....	60

a. Temuan Penelitian Narasi Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan.....	60
b. Temuan Penelitian Bingkai Aguk Irawan dalam mengkonstruksikan nasionalisme pada novel Kidung Rindu di Tapal Batas .	68
2. Perspektif Islam.....	76
BAB V : PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Rekomendasi.....	80
C. Keterbatasan Penelitian.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perangkat framing model William A Gamson	45
Tabel 4.1 Analisis temuan penelitian	61
Table 4.2 Analisis temuan penelitian	64
Tabel 4.3 Analisis temuan penelitian	66
Tabel 4.4 Analisis teori konstruksi sosial	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bung Jagoi Babang	49
Gambar 4.2 Foto Aguk Irawan	50
Gambar 4.3 Novel Kidung Rindu di Tapal Batas	52
Gambar 4.4 Penyajian data	56
Gambar 4.5 Penyajian data	57
Gambar 4.6 Penyajian data	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan belahan dari budaya masyarakat. Sastra lahir dari hasil pemikiran manusia. Sastra juga disebut sebagai bentuk dan efek dari tindakan seni kreatif yang objeknya yaitu manusia dan kehidupannya dengan menetapkan bahasa sebagai media penyampaiannya. Setiap karya sastra mempunyai ciri khasnya sendiri-sendiri dan isinya juga beraneka macam bergantung pada pencipta karya sastra tersebut. Sastra juga disebut sebagai sesuatu yang dihasilkan dan dinikmati. Hasil sastra atau karya sastra hanya baru bisa diakui mempunyai nilai sastra bila di dalamnya termuat kesetaraan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasa yang baik dan indah, dan susunan dengan artinya bisa menghasilkan kesan baru dan takjub di hati pendengar atau pembacanya. Bentuk dan isi dari sastra perlu sama-sama mengisi, yang artinya dapat menghasilkan bekasyang mendalam.²

Karya sastra adalah kreasi yang seara cerdas menyampaikan maksud estetika pengarangnya. Karya sastra mempunyai peranan *dulce et utile*, yang memiliki arti indah dan bermanfaat. Keindahan yang terdapat di dalam karya sastra dapat memberikan hiburan bagi pembaca dan bermanfaat yang maknanya karya sastra dapat mengambil manfaat

²Kusinwati, *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*, (Semarang: ALPRIN, 2009), 1.

pengetahuan yang terdapat dalam karya sastra.³ Pengetahuan yang terdapat dari karya sastra merupakan nilai-nilai tertentu yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Melalui novel, pengarang berusaha menyampaikan pesan kepada pembacanya. Novel juga bisa menjadi media untuk membangun jiwa dan membentuk karakter pembacanya. Karena novel merupakan salah satu media komunikasi aktif antara pengarang dan pembaca.

Berbagai macam model keberadaan novel mulai dari cerita yang berisi fiksi hingga non fiksi. Novel fiksi merupakan novel yang memuat cerita tidak nyata sedangkan novel non fiksi yaitu novel yang diceritakan dari cerita nyata. Cerita kisah nyata ini bisa berasal dari pengalaman pribadi penulis hingga kritik sosial di masyarakat. Salah satu novel kisah nyata yang menggambarkan keadaan kritik sosial masyarakat di Indonesia yaitu novel *Kidung Rindu* di Tapal Batas yang berisi ketimpangan perlakuan dari pemerintah pusat yang mengabaikan wilayah-wilayah perbatasan salah satunya wilayah perbatasan Kalimantan-Malaysia.

Salah seorang sastrawan yang bernama Aguk Irawan MN yang merupakan seorang pemuka agama, penulis, dan sastrawan berkewarga negaraan Indonesia. Beliau terkenal melalui karya-karya fiksi naupun non fiksinya. Selain itu, beliau juga menulis dan menerjemahkan buku-buku agama dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karya-karyanya berwujud puisi, cerita pendek dan esai sastra, agama dan

³RenneWellek dan Austin Werren, *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh MelaniBudiantara), (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), 25.

budaya telah dimuat di media massa diantaranya yaitu Kompas.com, Harian Kompas, Majalah Horison, Suara Pembaruan, Jawa PosSinar Harapan, Media Indonesia, Republika, Indopos, Pikiran Rakyat, Sumut Post, Sidogiri Media, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Suara Merdeka, Surabaya Post, Koran Merapi, Majalah Basis, Rakyat Sumbar, Harian Fajar, Makassar, Harian Carawala Makassar, Majalah Kaki Langit, Syir'ah, Jurnal Risalah, Jurnal Analisis, Majalah Tebuireng, Kuntum, Bende, UN Online, Jejak Bekasi, Koran Merapi Pembaruan, Radar Jawa Pos.⁴

Salah satu karya beliau yaitu novel kisah nyata yang diberi judul Kidung Rindu di Tapal Batas. Novel Kidung Rindu di Tapal Batas mengisahkan nasib masyarakat yang terdapat di wilayah perbatasan, tepatnya Provinsi Kalimantan. Novel tersebut merupakan cerita yang mengungkapkan amanat dengan memakai bahasa yang menarik dan cukup menyentuh bagi sebagian besar orang. Novel ini direkomendasikan untuk seluruh kalangan, sehingga semua orang bisa membacanya. Novel ini datang sebagai pembicara atas kisah-kisah masyarakat yang hidup di perbatasan dan pedalaman lengkap dengan semrawutnya permasalahan mereka, penderitaan mereka yang hidup di ambang garis kemiskinan, krisis nasionalisme, ketidak setaraan dalam pembangunan, hingga hal-hal sederhana yang tidak dapat kita bayangkan. Novel ini mengandung pesan moral yang menggambarkan pandangan

⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan. diakses tanggal 28 September 2021.

kehidupan yang sangat menyinggung dunia pemerintahan.

Pembangunan kawasan perbatasan di Kalimantan Timur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kawasan perbatasan tingkat nasional. Wilayah perbatasan di Kalimantan Timur ini mempunyai kemampuan sumber daya alam yang cukup berlimpah, dan wilayah yang cukup strategis untuk perlindungan dan keamanan negara. Namun secara global, pembangunan di wilayah perbatasan masih tertinggal jauh dibandingkan dengan pembangunan di wilayah negara tetangga. Keadaan ekonomi dan sosial masyarakat yang menempati daerah ini secara keseluruhan jauh lebih buruk dibandingkan dengan keadaan sosial ekonomi warga negara tetangga. Hal ini menyebabkan munculnya beragam aktivitas ilegal di daerah perbatasan yang dapat menimbulkan berbagai kerawanan sosial dalam jangka panjang. Situasi di wilayah perbatasan antara Kalimantan Timur dan Negara Malaysia hingga sekarang, keadaannya tetap sangat memprihatinkan. Masalah pokok pembangunan di wilayah perbatasan adalah keterisolasian wilayah, akhirnya berakibat pada kegiatan pembangunan wilayah di bidang pembangunan, termasuk kualitas sumber daya manusia, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan pertanian dalam arti luas.⁵

Menurut Partnership Policy Paper No. 2/2011, kawasan perbatasan Provinsi Kalimantan Timur mempunyai persoalan pada berbagai aspek diantaranya: rendahnya kualitas sumber daya

⁵Partnership for Governance Reform, *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Perbatasan Indonesia*, (Jakarta: Kemitraan Partnership, 2011), 6.

manusia, keterbatasan sarana prasarana pendukung, buruknya kondisi kesehatan, keterbatasan sarana dan kualitas pendidikan, keterbatasan jangkauan telekomunikasi, buruknya kondisi perekonomian, pemekaran wilayah yang tidak diiringi dengan kesiapan aparatnya, kerusakan sumber daya alam yang berakibat pada rusaknya sistem ekologi alam dan lenyapnya keberagaman hayati, surutnya rasa nasionalisme dan lemahnya persepsi politik masyarakat perbatasan Kalimantan Timur sebab susahna cakupan penegakan dan adanya peluang ekonomi di negara Malaysia, bahaya atas menyusutnya batas wilayah NKRI di kawasan perbatasan Kalimantan Timur.⁶

Novel Kidung Rindu di Tapal Batas yang diterbitkan pada tahun 2015 ini mengangkat tentang nilai nasionalisme. Penulis menyampaikan bagaimana masyarakat perbatasan Indonesia-Malaysia tetap mencintai negara Indonesia di tengah keterbatasannya. Pemerintah Indonesia terkesan manganak tirikan daerah Jagoi Babang perbatasan Indonesia-Malaysia.⁷ Godaan terberat masyarakat Jagoi Babang datang dari negara sebrang yang memberikan iming-iming berbagai sarana kesejahteraan, memupuk harapan hidup, dan memberikan jalan menggapai masa depan yang lebih cerah.

Kesetiaanlah yang akhirnya membuat satu-satunya perekat antara hati dengan tanah air dengan

⁶Partnership for Governance Reform, *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Perbatasan Indonesia*, 6 – 7.

⁷<https://regional.kompas.com/read/2020/10/19/05300081/sederet-kisah-warga-di-perbatasan-hidup-terisolasi-dan-bergantung-dengan?page=all>, diakses tanggal 28 September 2021.

menggenggam nilai-nilai keluhuran dan demi kelestarian budayanya. Walaupun dengan berbagai keterbatasan fasilitas di daerah tersebut yang diberikan oleh pemerintah, masyarakat perbatasan Kalimantan dan Malaysia tidak mengukur nasionalisme dari seberapa hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya, Teks Pancasila, ataupun penggunaan mata uang rupiah tetapi mereka mengukur nasionalisme dengan seberapa besar rasa cinta warga negara kepada bangsa dan negaranya walaupun dalam kondisi yang susah namun tetap tersimpan perasaan bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Sedangkan masyarakat perkotaan yang menjadi sasaran pembangunan pemerintah yang banyak mendapatkan fasilitas seharusnya nasionalismenya lebih terbangun. Namun kenyataan yang terjadi rasa dan cinta terhadap bangsa yang dimiliki oleh masyarakat kota kebanyakan tidak seperti masyarakat yang berada di daerah perbatasan. Dapat dibuktikan dengan adanya masyarakat kota yang terpengaruhi oleh budaya luar seperti K-pop⁸, bahkan fashion yang sudah banyak meniru dari luar negeri. Rasa bangga terhadap budaya dan kesenian yang dimiliki oleh bangsa perlahan terkikis oleh budaya luar negeri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berasumsi bahwa terdapat pesan yang ingin disampaikan oleh Aguk Irawan melalui novel dengan judul *Kidung Rindu di Tapal Batas* yang berisi perjuangan masyarakat di Tapal Batas untuk

⁸ <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 06 Februari 2022.

bertahan hidup dan tanpa pernah kehilangan rasa cinta dan bangganya kepada negeri Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk meneliti konstruksi nasionalisme yang terdapat dalam novel tersebut dengan judul “Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana narasi nasionalisme dikonstruksikan dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan?
2. Bagaimana Aguk Irawan membingkai nasionalisme dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan konstruksi narasi nasionalisme dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan
2. Untuk menjelaskan Aguk Irawan membingkai nasionalisme dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diasakan dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya Analisis Teks Media.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi agar masyarakat lebih meningkatkan jiwa nasionalismenya dan memberikan kesadaran untuk selalu bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

E. Definisi Konsep

1. Konstruksi Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi adalah susunan (bentuk, denah) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan sebagainya). Kamus Besar Bahasa Indonesia juga mendefinisikan konstruksi sebagai susunan dan hubungan kata-kata dalam suatu kalimat atau kelompok kata.⁹

Berawal dari kata nation, nasionalisme diartikan negara atau bangsa, dengan tambahan isme yang bermakna: 1) keinginan untuk membentuk suatu negara untuk bangsanya menurut paham atau ideologinya, 2) keinginan untuk melindungi tanah air atau negara dari perebutan dan penjajahan negara asing.¹⁰

Nasionalisme yaitu pemahaman atau aliran yang mengungkapkan bahwa kesetiaan atau loyalitas paling tinggi seorang individu segoyangnya patut diberikan kepada negara dan bangsanya, sehingga terdapat suatu perasaan yang amat mendalam dalam suatu hubungan

⁹<https://jagokata.com/arti-kata/nasionalisme.html>, diakses tanggal 23 September 2021

¹⁰Kabul Budiyono, *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2009), 208.

yang erat terhadap tanah airnya. Dengan tradisi-tradisi sosial budaya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan dan dinamika zamannya.¹¹

Jadi konstruksi nasionalisme dalam penelitian ini adalah suatu konsep yang dibangun dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* untuk menggambarkan suatu paham atau sikap untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri melalui kata, frasa, kalimat atupun paragraf yang terdapat di dalam novel.

2. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan novel sebagai karangan prosa panjang yang terdiri dari serangkaian kisah dari kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan mengedepankan karakter dan watak dari setiap perilaku.¹²

Novel yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah salah satu novel karya Aguk Irawan dengan judul *Kidung Rindu di Tapal Batas* yang memiliki 365 halaman dan diterbitkan pada tahun 2015. Novel ini merupakan bentuk Karya novel non-fiksi, karena ditulis berdasarkan realita yang ada dengan cara penulis mendatangi langsung setting tempat yang terdapat di novel ini.

¹¹ArmaidyArmawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), 1.

¹²<https://jagokata.com/arti-kata/novel.html>, diakses tanggal 23 September 2021.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan sistematika pembahasan penelitian yang berjudul “Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan”.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab awal pada penelitian ini, yang menggiring pembaca agar dapat menemukan jawaban mengenai pertanyaan apa yang sedang diteliti, mengapa, dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Oleh karena itu, dalam bab pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka pikir penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORITIS

Bab ini mencakup dua sub-bab yakni kajian pustaka dan kajian teori. Kajian pustaka terdapat pembahasan mengenai karya tulis para ahli yang mempersembahkan teori atau pendapat terkait dengan topik pada penelitian ini. Kajian teori berisikan teori-teori yang menyandingi pola pikir penelitian.

BAB II: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdapat beberapa sub-bab diantaranya ada pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

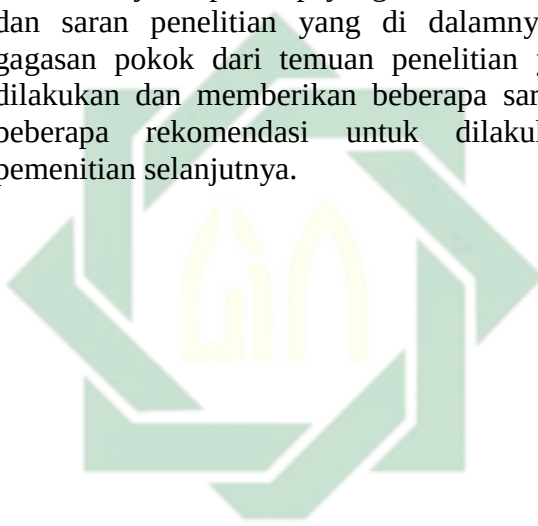
BABIV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum serta penyajian analisis framing konstruksi nasionalisme dalam novel Kidung Rindu di Tapal

Batas karya Aguk Irawan. Dalam bab ini peneliti juga menjabarkan data-data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. penyajian data juga disertakan dalam teks atau tabel-tabel pendukung data tersebut. Pada bab ini analisis datajuga akan dilakukan dengan menggunakan teori yang sesuai.

BAB V: PENUTUP

Bab V yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian yang di dalamnya terdapat gagasan pokok dari temuan penelitian yang telah dilakukan dan memberikan beberapa saran dengan beberapa rekomendasi untuk dilakukan pada pemenitian selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu aliran atau suatu paham yang memaklumkan bahwa kesetiaan ataupun loyalitas paling tinggi dari seseorang individu yang perlu mengabdikan dirinya untuk Negara dan bangsanya, sehingga terdapat suatu perasaan yang amat mendalam dalam suatu bentuk keterikatan yang sangat erat terhadap tanah airnya, dengan tradisi-tradisi sosial budayanya serta pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan perkembangan dinamika zamannya.¹³

Nugroho Notosusanto dalam bukunya berpendapat bahwa nasionalisme adalah spirit, semangat, moralitas, yang tumbuh dalam diri manusia yang ditujukan bagi kehormatan Negara.¹⁴

Smith juga berpendapat mengenai pengertian nasionalisme. Nasionalisme ialah suatu ideologi yang memposisikan bangsa pada sentral permasalahannya dan berusaha untuk meningkatkan keberadaannya. Ideologi praktis nasionalisme adalah suatu tindakan aliran yang berusaha mewujudkan dan

¹³Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1976), 11.

¹⁴Nugroho Susanto, *Sejarah Nasionalisme Indonesia Jilid III*, (Jakarta: New Aqua Press, 1979), 53.

melindungi kemerdekaan, persatuan, dan identitas rakyat, dan semua anggotanya berkemauan untuk membangun suatu bangsa yang nyata maupun potensial.¹⁵

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa nasionalisme merupakan suatu aliran atau faham kebangsaan yang dapat mempersatukan keutuhan tanah air yang terikat dalam suatu bentuk solidaritas dalam kehidupan bernegara. Umumnya nasionalisme juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang menyatakan dan mengungkapkan sikap patriotism yang diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air.

b. Indikator Sikap Nasionalisme

Adapun indicator sikap nasionalisme sebagai berikut:

1) Bangsa menjadi warga Negara Indonesia

Aspek utama dalam mempertahankan suatu Negara adalah persatuan dan kesatuan antar warganya. Persatuan Negara tidak akan kokoh apabila tidak memiliki kebanggaan terhadap Negaranya. Bangsa menjadi warga Negara Indonesia terwujud dalam bentuk merasa bahagia atau besar hati menjadi warga Negara Indonesia.

2) Cinta tanah air Indonesia

Demi memperkokoh pertahanan suatu Negara setelah bangsa sikap yang harus dimiliki selanjutnya cinta tanah air

¹⁵Anthony D. Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*, (Jakarta: Erlangga,2003), 10.

Indonesia. Sikap cinta tanah air dapat dicerminkan dari perbuatan untuk membela dan melindungi tanah airnya. Lebih mementingkan kepentingan bangsa, mencintai budaya dan adatnya serta lingkungannya.

3) Rela berkorban untuk negara Indonesia

Rela berkorban untuk bangsa dan Negara adalah hak dan kewajiban semua warga Negara. Partisipasi warga Negara untuk siap berkorban tidak hanya dalam ranah nasional tetapi juga dalam ranah terdekat.

4) Menerima kemajemukan

Negara Indonesia merupakan Negara yang majemuk dan Indonesia mempunyai semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menggambarkan persatuan dan kestuan bangsa dan Negara Indonesia. Kemajemukan Negara Indonesia bukan penyebab keretakan hubungan dengan adanya kemajemukan Indonesia justru memiliki kekayaan sosial yang merupakan asset dalam pembangunan kesatuan Negara yang kokoh.

5) Bangga pada budaya yang beraneka ragam

Negara Indonesia dikenal sebagai Negara yang mempunyai beragam kebudayaan. Aspek keaneka ragaman budaya Indonesia meliputi suku, bahasa, agama, kepercayaan dan kesenian. Eksistensi keaneka ragaman budaya di Indonesia adalah sebuah potensi yang

harus dimanfaatkan untuk mewujudkan kekuatan yang mampu memperkuat ketahanan nasionalisme di Indonesia.

6) Menghargai jasa para pahlawan

Pahlawan adalah orang yang berjiwa besar dan sangat berjasa terhadap bangsa dan Negara Indonesia. Negara yang hebat ialah Negara yang dapat menghargai jasa-jasa para pahlawannya yang rela memberikan nyawanya untuk melindungi dan mempertahankan Negeranya. Menghargai jasa para pahlawan tidak hanya mengenangnya dalam hati, melainkan juga dengan meneladani sikap dan perbuatan mereka.

7) Mengutamakan kepentingan umum¹⁶

c. Unsur-unsur Nasionalisme

Unsur-unsur yang menumbuhkan nasionalisme Indonesia diantaranya yaitu:

1) Kesatuan sejarah

Kesatuan sejarah, yaitu kesatuan yang terbentuk dalam petualangan perjalanan bangsa Indonesia yang sangat panjang dari zaman Sriwijaya, Majapahit hingga lahirnya kerajaan-kerajaan Islam hingga akhirnya muncullah kolonialisme VOC dan kolonialisme Belanda.

2) Kesatuan nasib

Terbentuknya Negara Indonesia disebabkan oleh adanya persamaan nasib yang artinya kemalangan semasa

¹⁶ Sukatin dan Shoffa, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 189.

penjajahan dan perlawanan merebutkan kemerdekaan dengan cara sendiri-sendiri dan bersama-sama.

3) Kesatuan kebudayaan

Meskipun Negara Indonesia mempunyai budaya yang beragam dan masyarakatnya meyakini kepercayaan yang berbeda-beda tetapi semua itu merupakan suatu kebudayaan yang segolongan dan memiliki keterkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan besar yang diyakini bangsa Indonesia.

4) Kesatuan wilayah

Masyarakat Indonesia hidup serta berburu sandang pangan ditempat yang sama yaitu tanah Indonesia.

5) Kesatuan asa kerohanian

Negara Indonesia mempunyai keselarasan harapan, filsafah dan pandangan umum tentang kehidupan yang mengakar dalam masyarakat Indonesia sendiri di waktu dulu maupun di waktu sekarang.¹⁷

d. Nasionalisme Masyarakat Perbatasan

Indonesia adalah Negara berbentuk Republik yang wilayahnya terdiri dari kepulauan dan lautan. Indonesia memiliki perbatasan darat dengan beberapa Negara diantaranya: Malaysia berbatasan dengan pulau Kalimantan, Timor Leste berbatasan

¹⁷Anita Trisiana dan Rima Vien “Model Pembelajaran Nasionalism Project Citizen pada Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas Untuk Mewujudkan Karakter Cinta Tanah Air Kepada Peserta Didik”, 5.

dengan pulau timor dan Papua New Guine berbatasan dengan darat di pulau Papua. Selain perbatasan darat, Indonesia mempunyai perbatasan laut dengan beberapa Negara diantaranya: India dan Thailand di bagian utara, Singapura, Malaysia dan Philipina di bagian utara, serta beberapa Negara di bagian timur Indonesia diantaranya: Timor Leste, Papua New Gueni dan Kepulauan Palau.¹⁸

Keberadaan wilayah perbatasan dengan Negara lain baik wilayah darat ataupun wilayah laut sangat berpengaruh terhadap kedaulatan suatu Negara. Mochtar Kusumaatmadja, berpendapat bahwa kedaulatan adalah suatu sifat atau ciri mutlak dari suatu Negara yang mana Negara tersebut berdaulat dengan batas-batasnya, yaitu celah berlakunya suatu kekuasaan tertinggi yang dibatasi oleh batasan-batasan wilayah Negara itu, diluar dari wilayahnya Negara tersebut tidak lagi memiliki kekuasaan demikian. Begitu juga dengan kedaulatan Negara di perbatasan harus mampu menguasai keseluruhan wilayahnya tidak hanya secara militer namun dalam seluruh prospek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Tetapi, hingga sekarang Indonesia belum memiliki kedaulatan penuh di wilayah

¹⁸Kementrian Pertahanan Republik Indonesia, *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015* (Jakarta: Kementrian Pertahanan Republik Indonesia, 2015), 9.

perbatasan dengan Negara lain baik di perbatasan laut maupun perbatasan darat.¹⁹

Sedangkan arti nasionalisme secara politis adalah wujud dari pengakuan nasional yang berisi harapan dan penggerak bangsa baik untuk memperoleh kemerdekaan ataupun untuk menghindari penjajahan dan sebagai penggerak untuk pembangunan bangsa dan negaranya. Minimnya atensi dari pemerintah yang memandang wilayah perbatasan sebagai bagian belakang dari suatu Negara menyebabkan pembangunan yang dilakukan belum dapat dirasakan di perbatasan layaknya di daerah lainnya, sehingga hal ini mempengaruhi jiwa nasionalisme masyarakat perbatasan.

Adapun permasalahan-permasalahan yang terdapat di perbatasan diantaranya: 1) situasi perbatasan yang terasingkan dan tertinggal dibandingkan dengan daerah lain dikarenakan minimnya atensi pemerintah. 2) masyarakat Malaysia di perbatasan memiliki tingkat perekonomian yang relatif lebih baik daripada masyarakat Indonesia di perbatasan, sehingga bisa mempengaruhi nasionalisme masyarakat perbatasan. 3) sarana baik sekolah, pasar, rumah sakit, dan jalan masih terbatas, berakibat pada kehidupan sosial budaya masyarakat bermutu sangat rendah. 4) minimnya sumber daya manusia di perbatasan yang menyebabkan daya saing

¹⁹Indra Syahputra, “Kedaulatan Hukum” Universitas Eka Sakti, 2021, 1.

dan kompetensi masyarakat perbatasan selalu tersisih dalam persaingan.

e. Konstruksi Nasionalisme

Bungin berpendapat bahwa konstruksi merupakan suatu kerja psikologis individu untuk menginterpretasikan dunia nyata yang ada sebab terjadinya hubungan sosial antara individu dengan lingkungan ataupun orang disekitarnya yang berujung pada individu menyusun pengetahuannya sendiri.²⁰

Konstruksi dalam Kamus Komunikasi diartikan sebagai suatu konsep, yaitu abstraksi sebagai generalisasi dari sesuatu yang benar adanya, dapat diteliti dan dapat diukur.²¹

Nasionalisme menurut Sarman adalah rasa cinta kepada Negara yang tidak ada syarat, yang juga merupakan symbol patriotisme heroic yang hanya sebagai wujud perjuangan yang seakan-akan melegitimasi segala cara untuk kepentingan negara tercinta.²²

Hana juga berpendapat mengenai nasionalisme. Dalam pandangannya, nasionalisme mengandung lingkup yang lebih luas yaitu kesamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari seluruh kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam

²⁰Andi Muthmainnah, “Konstruksi Realitas Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)”, Skripsi, (Makasar: Universitas Hasanudin, 2021), 38.

²¹Onong Uchjana Effendi, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989, 264.

²²Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, “ Nasionalisme”, Buletin Psikologi, No. 2, Desember 2004, 63.

kerangka nasionalisme, kebanggaan juga dibutuhkan untuk mengekspresikan jati dirinya sebagai suatu bangsa.²³

Jadi konstruksi nasionalisme adalah upaya menumbuhkan dan merawat rasa cinta, bangga, kesetiaan dan loyalitas warga negara terhadap tanah airnya.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novella adalah bahasa Italia yang berarti novel. Diartikan sebagai *novella* dalam bahasa Jerman, *novellus* dalam bahasa Yunani, dan novel dalam bahasa Indonesia. Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu pendek, tidak terlalu panjang, dan memiliki panjang yang cukup.²⁴ Abrams yang sependapat dengan pernyataan tersebut menyebutkan bahwa istilah novel dalam bahasa Inggris berasal *novella* dari bahasa Italia yang pada dasarnya diartikan “sebuah barang baru yang kecil” yang setelah itu ditafsirkan menjadi sebuah wujud prosa dalam bentuk cerita pendek. Novel merupakan cerita pendek yang diperpanjang, dan roman adalah sebutan untuk cerita pendek yang tidak diperpanjang.²⁵

²³Anggaeni Kusumawardani dan Faturachman, “Nasionalisme”, Buletin Psikologi, No. 2, Desember 2004, 64.

²⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkaji Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada, 2002), 9.

²⁵Abrams, *A Glossary of Literary Terms*(Boston: Hienle & Heinle, 1999), 110.

Kenney menguatkan dengan berpendapat bahwa novel lebih panjang dari cerita pendek, menurutnya novel memiliki substitusi yang kompleks dan luas serta novel tidak dibaca pada sekali duduk..²⁶

Selanjutnya, Semi beropini bahwasanya novel memperlihatkan suatu penekanan kehidupan dalam waktu tegang dan berpusat pada kehidupan yang asertif. Novel adalah karya fiksi yang mengutarakan aspek kehidupan manusia yang lebih dalam dan disajikan secara halus.²⁷

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa novel adalah sejenis karya sastra yang berwujud prosa fiktif yang terdiri kurang lebih 40.000 kata serta lebih kompleks dari cerita pendek dan isi novel menceritakan berbagai konflik-konflik kehidupan manusia. Novel mengungkapkan masalah-masalah kehidupan para tokoh dengan cara yang lebih mendalam dan lebih halus.

b. Macam-macam Novel

Berdasarkan isi cerita, novel terbagi menjadi dua macam diantaranya:

- 1) Novel Fiksi, yaitu sebuah novel di dalamnya menceritakan mengenai hal-hal yang fiktif atau yang belum pernah terjadi atau dialami oleh tokoh, alur maupun latar belakangnya.

²⁶William Kenny, *How To Fiction*, (New York: Simon & Schcter, 1966), 105.

²⁷Semi Atar M, *Metode Penelitian Sastra*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1993), 32.

- 2) Novel non-fiksi, yaitu sebuah novel yang menceritakan mengenai hal-hal yang telah terjadi dan nyata. Novel non fiksi biasanya didasarkan pada pengalaman nyata seseorang ataupun kisah nyata berdasarkan sejarah.²⁸

Adapun macam-macam novel menurut Mochtar Lubis diantaranya:

- 1) Novel avonuter, yaitu novel yang lebih berfokus pada seorang tokoh utama. Isi ceritanya dari permulaan hingga selesai para tokoh menghadapi rintangan-rintangan untuk menggapai tujuan mereka.
- 2) Novel psikologi, yaitu novel yang berisikan tentang fakta-fakta psikologis dari para tokoh.
- 3) Novel detektif, yaitu novel yang mengisahkan tentang penghancuran rekayasa kejahatan dengan tujuan menangkap pelakunya melalui penyelidikan.
- 4) Novel politik atau novel sosial, yaitu novel yang mempunyai cerita tentang kehidupan orang-orang yang ada dalam masyarakat dengan aneka permasalahannya.
- 5) Novel kolektif, yaitu novel yang bercerita tentang pelaku secara

²⁸Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2004), 86.

menyeluruh atau kompleks dan segala seluk beluknya.²⁹

c. Novel sebagai Media Komunikasi

Novel adalah salah satu wujud dari karya sastra. Sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat hubungan antara pengarang dan pembaca yang harus dipahami dalam kerangka hubungan yang bermakna, sebagai model hubungan yang produktif dan rebuke melalui implikasi sosial bukan hubungan yang linier dan tunggal. Penulis menciptakan sebuah karya dimana ada kemungkinan untuk terjadinya komunikasi timbal balik. Penulis akan selalu menggali pentingnya fungsi-fungsi sosial interaksi simbolis dalam adiktivitas manusia. Penulis juga mengacu pada kualitas kreatif dan imaginative yang mana dengan otomatis berkontribusi pada pemeliharaan kehidupan sastra secara menyeluruh. Komunikasi sastra adalah komunikasi yang paling tinggi karena mencakup teknik unsur-unsur yang sangat luas.

Karya sastra yang merupakan salah satu motif kreasi budaya sebagai representasi suprastruktur ideologis dianggap sebagai fenomena-fenomena sosial yang tersusun dari sistem informasi yang amat sangat kompleks. Karya sastra adalah respon terhadap interaksi sosial, yaitu fenomena sosial yang timbul dari buhungan pengarang dengan masyarakat.

²⁹Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 165.

Karya sastra juga menawarkan dunia fiksi untuk pembacanya. Pada analisis struktural karya sastra senantiasa berkaitan dengan struktur sosial yang atrinya semesta, tokoh dan peristiwa dimengertidalam kerangka pemahaman yang sama. Pemahaman disini mengarah pada berbagai penafsiranyang ditemukan dengan cara mengutarakan totalitas isi yang terdapat di dalamnya. Interaksi simbolik yang ada pada karya sastra adalah representasi yang sangat halus dari kehidupan sehari-hari, mengacu pada kualitas transcendental, konotatif dan metaforis.³⁰

Karya sastra terutama novel, semakin lama semakin dipandang sebagai aktivitas yang mempunyai kegunaan esensial dalam struktur sosial karena instrumen formalnya. Dalam proses komunikasinya, karya sastra diakui sebagai indikasi yang padat dengan landasan-landasan sosial, yang pada hakikatnya amat berguna bagi perkembangan hubungan-hubungan sosial. Inilah sebabnya mengapa Duncan mengatakan bahwa kekuatan seni yang sebenarnya terdapat pada kemampuannya untuk meruntuhkan tembok pemisah orang satu dengan yang lainnya.³¹

d. Nasionalisme dalam Novel

Karya sastra khususnya novel merupakan produk kreatif manusia yang tercipta dari nilai-nilai budaya yang digarap secara

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 132-133.

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 134.

sempurna oleh sastrawan sehingga memunculkan pengalaman mengenai kehidupan yang konkret dan komprehensif sehingga dapat menjadi tuntunan kehidupan yang dapat memperluas pemikiran dan perasaan pembaca. Karya sastra yang bersumber dari budaya local dapat dijadikan sebagai sumber dan sarana pembentukan kepribadian bangsa.³²

Oleh karena itu, tidak sedikit karya sastra khususnya novel yang sudah dihasilkan oleh para sastrawan yang dapat dijadikan sumber dan sarana pembentukan karakter bangsa salah satunya novel-novel yang di dalamnya terdapat nilai-nilai nasionalisme. Seperti novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata yang menceritakan perjuangan seorang anak mempunyai nama Ikal yang berjuang agar bisa menjadi pemain Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia yang mana ia terinspirasi oleh keberanian ayahnya melawan Belanda melalui sepak bola pada masa penjajahan Belanda. Nilai nasionalisme juga ditunjukkan oleh tokoh-tokoh lainnya seperti paman-paman Ikal, dan para pelatih Ikal.³³

Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya yang berjudul *Bumi Manusia* juga mencantumkan nilai nasionalisme di

³²Muliadi, "Mengais Karakter dalam Sastra" Book Chapter *Pencerminan Pendidikan Karakter Lewat Sastra*, OSF Preprints, 6 Juni 2020, 32.

³³Niken Kurniawati, "Nilai-nilai Nasionalisme dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hinata: Tinjauan Semiotik", Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), 2.

dalamnya. Novel ini menceritakan mengenai bentuk tindakan nasionalisme bangsa pribumi untuk memperjuangkan kehormatan mereka dari tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa Eropa.³⁴

Novel selanjutnya adalah karya Donny Dhirgantoro yang berjudul 5cm. Pada novel ini nasionalisme digambarkan melalui sifat para tokohnya. Nilai nasionalisme pada Genta adalah sifat kepemimpinannya, Arial dengan sikap pantang menyerahnya, Riani dengan sikap sopan santunnya, Zafran dengan sikap bangga terhadap negaranya, Ian dengan sikap rela berkorbannya dan Arinda dengan sikap cinta terhadap negaranya.³⁵

B. Kajian Teori

1. Teori konstruksi sosial

Teori konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Peter Ludwig Berger merupakan seorang sosiolog yang dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1929 di Italia. Sekitar tahun 1962 Peter L. Berger berkolaborasi bersama Thomas Luckman dan berhasil menulis sebuah buku yang diberi judul *Social Construction of Reality: A treatise in The Sociology of Knowledge*. Dalam buku

³⁴Farah Farhan dan Aflah, "Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1 Juli 2019, 16.

³⁵Agus Salim Setiawan dkk, "Nasionalisme dalam Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro: Pendekatan Sosiologi Sastra" Artikel Ilmiah Mahasiswa, (Jember: Universitas Jember, 2016), 3.

ini, Peter L. Berger dan Thomas Luckman dengan gamblang memperlihatkan peran utama sosiologi pengetahuan sebagai instrumen yang mendasar dalam pengembangan teori sosiologi ke depannya.³⁶

Peter L. Berger dan Thomas Luckman mempunyai pandangan bahwa realitas yang dikonstruksikan ialah sebuah dominan dan objektif yang dapat ditelusuri secara empiris yang berbeda dari tatanan objektivitas ilmu alam. Berger dan Thomas juga memandang masyarakat sebagai suatu proses yang berlangsung dalam tiga tahap sekaligus, yaitu:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah usaha untuk mencurahkan dan mengekspresikan diri seseorang pada dunia, baik dalam aktivitas mental ataupun fisik. Tahap ini adalah bentuk dari pengekspresian diri seseorang untuk menguatkan keberadaan individu dalam masyarakat. Pada tahapan ini juga masyarakat dianggap sebagai produk manusia.

b. Objektivasi

Objektivasi yang telah diperoleh baik dari kegiatan mental maupun fisik berupa realitas objektif yang memungkinkan untuk menghadapi individu penghasil kegiatan itu sendiri sebagai suatu fasilitas yang terdapat di

³⁶Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 106.

luar dan berlawanan dari individu yang menghasilkannya tahap ini masyarakat dianggap sebagai realitas yang objektif.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah tahap untuk meresap kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dapat teresap oleh struktur dunia sosial. Pada tahap ini masyarakat dianggap sebagai hasil dari masyarakat itu sendiri.³⁷

Proses konstruksi dari perspektif teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman terjadi melalui hubungan sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi konsep awal yaitu *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*.

- a. *Objective reality*, yaitu suatu kompilasi pengertian realitas serta kebiasaan aktivitas dan perilaku yang telah tersusun dan terbentuk, yang mana semuanya telah dihayati sebagai fakta oleh individu secara menyeluruh.
- b. *Symbolic reality*, yaitu sebuah ekspetasi simbolik dari apa yang dihayati sebagai *objektve reality*. Contohnya, teks produk industri media seperti berita di media cetak ataupun elektronik, novel ataupun film.

³⁷Laura Christina Luzar, Teori Konstruksi Realita Sosial, Universitas Bina Nusantara, 2015.

- c. *Subjective reality*, yaitu konstruksi definisi realitas yang ada pada individu dan dikonstruksikan melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki oleh setiap individu menjadi alasan untuk berpartisipasi pada proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melewati proses eksternalisasi itulah individu secara berkelompok berkemampuan menjalankan objektivikasi, maka muncullah sebuah konstruksi *objective reality* baru.³⁸

Teori konstruksi sosial bersumber pada paradigma konstruktivisme yang memandang realita sosial sebagai konstruksi sosial yang penciptanya adalah individu yang merupakan manusia bebas. Dalam dunia, sosial individu merupakan factor penentu yang mengkonstruksikan sesuai dengan keinginannya. Individu dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk berperilaku di luar batas control struktur dan penataan sosial mereka yang mana individu melewati respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Pada dunia sosial, individu disebut sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas. Ontologi paradigma konstruktivis melihat realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh

³⁸Noname, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial" Jurnal Inovasi, Vol. 12 No. 2, 2018, 5-6.

individu. Akan tetapi, ketepatan dari suatu realitas sosial yang sifatnya relatif dan berlangsung sesuai konteks spesifik yang dianggap tepat oleh perilaku sosial.³⁹

Adapun asumsi-asumsi dasar yang dimiliki oleh teori konstruksi sosial diantaranya adalah:

- a. Realitas adalah efek dari ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekitarnya.
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dengan konteks sosial tempat pemikiran akan muncul sifat berkembang dan dilembagakan
- c. Kehidupan masyarakat dikonstruksikan secara terus menerus
- d. Memisahkan antara realitas dan pengetahuan. Realitas dimaknai sebagai kualitas yang melekat dalam kenyataan yang diakui sebagai pemilik keberadaan terlepas pada kemauan individu itu sendiri. Sedangkan pengetahuan dimaknai sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki ciri-ciri tertentu.⁴⁰

C. Kerangka Pikir

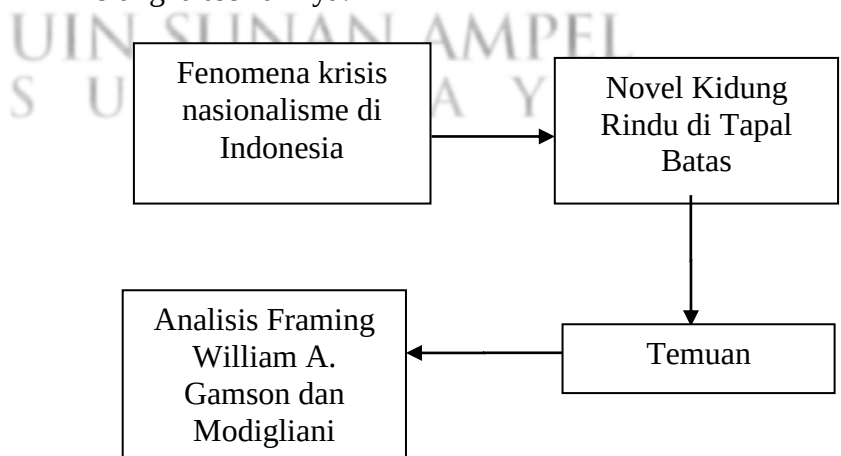
Penelitian ini bermula dari realita yang ada di sekitar kita. Sikap nasionalisme yang semakin

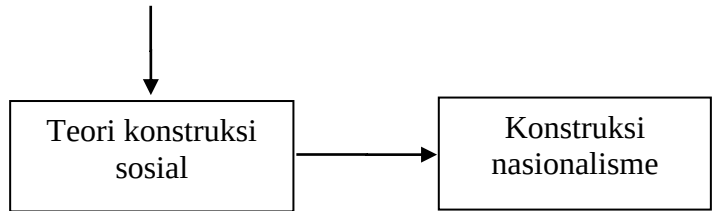
³⁹Hidayat, Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: *Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Media, 2009), 13.

⁴⁰N Noname, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal Inovasi*, Vol. 12, No. 2, Juni 2018, 4.

menipis menggerakkan hati dan kepedulian dari penulis novel Aguk Irawan untuk membuat karya novel berjudul *Kidung Rindu di Tapal Batas*. Novel ini berceritakan tentang nasib masyarakat perbatasan dan pedalaman beserta kemelut permasalahannya, mulai dari kemiskinan, hingga ketimpangan pembangunan. Novel ini banyak mengandung masalah nasionalisme didalamnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengungkapkan segala pesan atau makna yang berkaitan dengan nasionalisme yang penulis konstruksi dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*. Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model William A. Gamson dan Modigliani dan teori konstruksi sosial.

Setelah dianalisis menggunakan analisis framing William A. Gamson dan Modigliani dan teori konstruksi sosial, maka terungkaplah cara pandang Aguk Irawan tentang nasionalisme di Jagoi Babang yang kemudian dibingkainya dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*. Berikut kerangka teoritiknya:





D. Perspektif Islam

Dalam Islam, cinta tanah air atau sikap nasionalisme disebut dengan *Habbul Wathan Minal Iman*. Nasionalisme dimaknai sebagai suatu paham yang mewujudkan dan melindungi kesatuan bangsa dan Negara dengan merealisasikan suatu konsep kebersamaan identitas untuk suatu kelompok masyarakat.⁴¹

Islam juga menyebut nasionalisme dengan cinta tanah air. Dalam sejarah Nabi Muhammad SAW, beliau pernah merindukan kampung halamannya, demikianlah salah satu kisah yang dijadikan dasar bahwa semua orang secara alami mencintai tanah airnya atau tanah kelahirannya.

Pada suatu kisah Rasulullah SAW, mendengarkan sajak tentang Makkah dari Ashil, kemudian dengan tidak sadar buti-butir air mata Rasulullah berjatuh di pipinya. Kerinduan kepada negaranya terlihat nyata di permukaan wajahnya.⁴² Hal tersebut terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al Tirmidzi, Ibnu Abbas

⁴¹Sofyan Ayi, *Etika Politik Islam*, (Bandung: CV. Postaka Setia, 2012), 173.

⁴²Az-Zarqani, Muhammad Ibn Abdul Baqi Bin Yusuf Abu Abdillah, *Syarah Al-Mawahib Laduniyah Li-Al-Qastalani*, (Kairo: Zar Ath-Thaba'ah Al-Amiriyah, 2005), 32.

yang menunjukkan betapa Rasulullah cinta dan bangga pada tanah kelahirannya. Rasa cinta Rasulullah pada tanah kelahirannya tersebut terlihat dari ungkapan kerinduan beliau dengan mengatakan:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَطْيَبَ لِي مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ (رواه ابن حبان)

Artinya: Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, alangkah baiknya engkau (Makkah) sebuah negeri, dan Makkah merupakan negeri yang sangat aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari Makkah, niscaya aku tidak tinggal di negeri selain Makkah. (HR Ibnu Hibban).⁴³

Selain hadits untuk keharusan mencintai tanah air seperti yang dilakukan Rasulullah terdapat juga hadits yang menjelaskan mengenai keharusan kita membela tanah air atau dalam istilah islam yaitu berjihad untuk tanah air.

حَدَّثَنَا أَبِي سَعِيدُ الْخُدْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوا: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَنْتَقِي اللَّهَ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Artinya: “Hadits Abi Sa’id Al-Khudry ra., ia berkata, ada seseorang bertanya: Wahai

⁴³Shahih Ibnu Hibban, *At-Ta’rifat*, (Beirut: Darul Kitab Al’arabi, cet ke-1, 1405 H), 327.

Rasulullah, siapakah diantara manusia yang paling utama? Rasulullah SAW menjawab: seseorang muslim yang melakukan jihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Para sahabat bertanya: kemudian siapa lagi? Rasulullah SAW menjawab: seorang mukmin yang berada di sebuah lembah karena bertakwa kepada Allah dan menghindarkan diri dari kejahatan manusia". (HR. Bukhari)

Al-Buhari menakhrijkan hadits ini dalam Kitab Jihad bab tentang manusia yang paling utama adalah seorang mukmin yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya.⁴⁴

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari beberapa kajian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, agar dapat dijadikan pedoman untuk mendukung penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian terkait nasionalisme dan menggunakan media novel Kidung Rindu di Tapal Batas karya Aguk Irawan telah dilakukan oleh Winda Afrianti yang berjudul "Nilai Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN dalam Langkah Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA".⁴⁵ Kajian skripsi ini merupakan penelitian

⁴⁴Muslich Shabir, *Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), 586.

⁴⁵Winda Afrianti, "Nilai Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN dan Langkah Implementasinya

kualitatif yang berisi tentang penjelasan atau pendeskripsian nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* dan cara mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme sebagai bahan ajar di SMA. Persamaan penelitian penulis dengan kajian skripsi tersebut adalah meneliti tentang nasionalisme yang terdapat pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*. Adapun perbedaan kajian skripsi tersebut dengan penelitian penulis adalah kajian skripsi tersebut meneliti nilai nasionalisme dan akan diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis meneliti narasi dan pembingkai konstruksi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*.

Adapun penelitian yang memilih novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* sebagai medianya yaitu jurnal yang disusun oleh Lili Susanti, Sukirmo, dan Umi Faizah yang berjudul “Analisis Nilai Moral Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Kuantum di SMA”.⁴⁶ Jurnal ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* dengan menganalisis unsur-unsur dalam novel tersebut dan rencana pelaksanaan

Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”, Skripsi, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018).

⁴⁶Lili Susanti, dkk, “Analisis Nilai Moral Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Kuantum di SMA”, Vol. 6, No., 54, 2018.

pembelajarannya dengan metode kuantum di SMA. Penelitian ini memiliki persamaan dengan kajian jurnal tersebut yaitu sama menggunakan media penelitian novel Kidung Rindu di Tapal Batas. Dan perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah jurnal tersebut berisikan analisis nilai moral yang terkandung dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas sedangkan penelitian ini berisikan narasi dan pembingkaiannya konstruksi nasionalisme dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas.

Penelitian lainnya yang menggunakan media novel Kidung Rindu di Tapal Batas juga disusun oleh ST. Rukayah yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN”.⁴⁷ Kajian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan tentang pesan dakwah yang terdapat dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas. Dan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa nyaris seluruh makna pesan dakwah yang ditekankan dalam teks memuat pesan yang terdapat pada Al-Qur'an yang sudah tentu merupakan pesan islam, serta mempunyai pesan yang termasuk dalam maddah dakwah yaitu akhlak, akidah, dan syariah. Persamaan penelitian ini dengan kajian skripsi tersebut adalah sama menggunakan media penelitian novel Kidung Rindu di Tapal Batas dan perbedaan kajian skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah kajian skripsi tersebut meneliti pesan dakwah yang

⁴⁷ST. Rukayah, “Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN”, Skripsi, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2019).

terkandung dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* sedangkan peneliti ini meneliti pembingkai konstruksi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*.

Terdapat pula penelitian pada jurnal internasional yang membahas meneliti mengenai konstruksi nasionalisme yang disusun oleh Patrik Hall dengan judul "*The Social Construction of Nationalism: Sweden as an Example*".⁴⁸ Dalam penelitian ini, nasionalisme dilihat sebagai wacana yang dikonstruksi dalam relasi sosial. Meskipun dikonstruksi secara sosial, nasionalisme masih tampak seperti memiliki karakter impersonal bagai umumnya dipahami sebagai sistem holistik dimana hubungan politik modern tertanam. Penulis memandang karakter diskursif ini sebagai konsekuensi dari kerjasama antara kekuatan relasional dan pengetahuan otoritatif, dimana intelektual memiliki peran sentral dalam menghubungkan identitas individu dengan identitas bangsa. Apa yang tampak seperti wacana impersonal sebenarnya dibentuk oleh kekuatan pengetahuan yang mendefinisikan dan mengatur hubungan sosial modern. Persamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah sama-sama meneliti konstruksi nasionalisme. dan perbedaannya adalah penelitian pada jurnal ini tidak menggunakan media karya sastra tetapi dengan meneliti kondisi dan situasi di Swedia pada masa itu. Sedangkan penelitian penulis dilakukan

⁴⁸Patrik Hall, *The Social Construction of Nationalism: Sweden as an Example*, (Sweden: Lud University Press, 1998).

dengan menggunakan novel sebagai media penelitiannya.

Jurnal internasional lainnya adalah jurnal yang disusun oleh C. Putra dan Rose Fitria Lutfiana dengan judul “*Construction of Nation and Nationalism in 4 Indonesian Novels in Europe*”.⁴⁹ Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menjelaskan persepsi bangsa dan nasionalisme melalui empat karya sastra yang berlatar belakang Eropa. Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini dipakai untuk mencari bentuk-bentuk nasionalisme Indonesia-Eropa. Bertujuan untuk menemukan sumber penggambaran diri sebagai elemen terpenting pada pembangunan konsep bangsa. Hasil telitian ini menunjukkan bahwa citra diri sebagai identitas Indonesia ditunjukkan pada kewarga negaraan sejarah, budaya, ras, dan agama. Kesadaran mengenai kewarganegaraan, sejarah, budaya, dan ras merujuk pada komunitas-komunitas local, yaitu bangsa Indonesia. Persamaan penelitian penulis dengan jurnal ini adalah sama-sama meneliti konstruksi nasionalisme dalam novel. dan perbedaannya adalah penelitian pada jurnal tersebut menggunakan empat novel yang berlatar belakang Eropa untuk media penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan satu novel untuk media penelitiannya.

⁴⁹C. Putra dan Rose Fitria. “Contuction of Nation and Nationalism in 4 Indonesian Novels in Europe”, 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan konstruktivisme yang melihat realitas kehidupan sosial bukan realitas yang apa adanya, melainkan hasil dari konstruksi. Pada dasarnya setiap novel merupakan hasil konstruksi yang didasarkan pada kepentingan penulis novel.

Fokus analisis dalam pendekatan konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksikan, dengan cara apa konstruksi itu terbentuk. Maka dari itu peneliti ingin mencari tahu dan menemukan bagaimana nasionalisme dikonstruksikan dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*.

Yang menjadi fokus perhatian dari teori konstruktivisme bukanlah bagaimana seseorang menyampaikan pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak yang berkomunikasi satu sama lain untuk menciptakan dan mempertukarkan makna. Di sini diasumsikan bahwa tidak ada pesan dalam arti yang stagnan, yang saling dipertukarkan dan disebar luaskan. Pesan itu dengan sendirinya diciptakan dengan cara yang sama antara pengirim dan penerima atau antara pihak yang saling berkomunikasi dan dihubungkan dengan kondisi sosial dimana mereka berada.

Jenis penelitian ini adalah Analisis Teks Media dengan menggunakan teknik analisis framing. Analisis framing adalah analisis yang difungsikan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing difungsikan juga untuk

melihat bagaimana media menangkap maksud dan membingkai suatu peristiwa.⁵⁰

B. Unit Analisis

Penelitian ini yang menjadi focus penelitian atau unit analisisnya ialah novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan yang akan dipilih dan dicermati data-data berupa kata, frasa, kalimat, ataupun paragraph yang tertera dalam dialog tokoh, tanggapan tokoh lain, serta deskripsi pengarang atau uraian langsung oleh pengarang yang mengandung makna atau informasi terkait konstruksi nasionalisme sebagai focus pada penelitian ini.

Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* mempunyai 14 chapter dan yang akan dipilih dan dicermati data-data berupa kata, frasa, kalimat ataupun paragrafnya yaitu chapter 1 dan 11. Karena pada chapter tersebut terjadi peristiwa atau kegiatan yang menurut peneliti memuat makna dan informasi terkait konstruksi nasionalisme.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama.⁵¹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan yang telah terbit pada tahun 2015.

b. Data Sekunder

⁵⁰Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideology, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT. LKiSPrinting Cemerlang, 2002), 11.

⁵¹DergibsonSiangian dan Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 16.

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain atau data yang sudah diolah lebih lanjut dan diutarakan oleh pihak lain.⁵² Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal, buku-buku dan situs di internet yang mendukung penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang telah, sedang dilakukan oleh peneliti antara lain:

a. Memilih topic yang menarik

Pemilihan topic adalah langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti berupaya memilih topic yang dirasa menarik. Sehingga peneliti menetapkan untuk memilih topic bagaimana konstruksi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan.

b. Merumuskan masalah penelitian

Perumusan pada penelitian ini telah ditentukan oleh peneliti, yaitu Bagaimana narasi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*? Dan bagaimana Aguk Irawan membingkai nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*?

c. Menentukan metode penelitian

Metode dalam penelitian ini telah disusun oleh peneliti mulai dari jenis dan pendekatan penelitian, unit analisis, tahapan penelitian, jenis dan sumberdata, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data.

⁵²DergibsonSiangian dan Sugiarto, *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 17.

d. Mengklarifikasi data

Pada tahapan ini peneliti mengklarifikasi data yang sudah diperoleh dari proses mengumpulkan data observasi, dokumentasi dan wawancara.

e. Melakukan analisis data

Setelah mengklarifikasi data dalam penelitian juga harus melakukan analisis data. Pada penelitian ini analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data William A Gamson karena model ini dirasa peneliti sesuai dengan penelitian ini.

f. Menarik kesimpulan

Tahap terakhir pada penelitian adalah menarik kesimpulan penelitian dari analisis-analisis yang sudah ada.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, diantaranya:

g. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan cara mencatat secara sistematis peristiwa-peristiwa, perilaku, objek-objek yang dilihat, dan hal-hal lain yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipatif dimana peneliti bertindak sebagai pembaca untuk cerita yang menjadi topic penelitian. Meskipun tidak ada observasi yang dilakukan selama berlangsungnya peristiwa yang diteliti, tetapi peneliti membaca dan

mengamati novel *Kidung Rindu* di *Tapal Batas* karya Aguk Irawan.

h. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi tertulis, yaitu literature-literatur novel *Kidung Rindu* di *Tapal Batas* (seperti resensi, synopsis, dan artikel-artikel di situs online) serta buku-buku yang sesuai dengan penelitian ini.

i. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara menyampaikan beberapa pertanyaan kepada Aguk Irawan yang merupakan penulis novel *Kidung Rindu* di *Tapal Batas* melalui WhatsApp pribadinya.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model William A Gamson dan Modigliani. Model William A Gamson dan Modigliani memfokuskan pada cara menetapkan fakta apa yang diambil, bagaimana yang disoroti dan dihilangkan, dan akan dibawa kemana isi media tersebut. Pada model William A Gamson dan Modigliani berpaham bahwa frame adalah cara menyampaikan cerita atau gagasan pemikiran yang dibangun sedemikian rupa yang mendatangkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang bertautan dengan objek suatu wacana.⁵³

Pengelolaan data disesuaikan dengan model William A Gamson dan Modigliani, yang lebih

⁵³Aldi Ashar Mappa, “Analisis Framing Gerakan Sosial Menolak Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) dalam Akun Instagram @gejayanmemanggil” SKRIPSI (Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2020), 35.

menekankan pada kata, kalimat, dan bantuan visual gambar atau grafis. Selanjutnya, seluruh elemen tersebut menuju pada suatu ide dan menunjang ide utama dari isi media tersebut. Berikut adalah perangkat framing model William A Gamson dan Modigliani:

Frame : Inti Berita	
Framing Devices (perangkat framing)	Reasoning Devices (perangkat penalaran)
Metaphore (perumpamaan/pengandaian)	Roots (analisis kausal)
Catchphrase (frase yang menarik, kontras, menonjol dalam wacana. Seperti berujar jargon/slogan)	Appeal to Principle (premis dasar. Klaim moral)
Exemplar (mengaitkan bingkai dengan contoh uraian teori, perbandingan yang memperjelas)	Consequence (Efek atau konsekuensi yang didapatkan dari bingkai)
Depiction (penggambaran/pelukisan sesuatu isu yang konotatif. Depiction berupa kosa kata, leksikon untuk melebeli. Visual Images (gambaran atau grafis yang mendukung)	

Tabel 3.1 Perangkat Framing model William A Gamson

Consending Symbol mempunyai makna konotatif. Makna yang dikaitkan dengan symbol ini terdiri dari orientasi-orientasi terhadap symbol itu sendiri, dan bukan apapun yang khusus diperlihatkan, yaitu terdiri dari:

1. *Reasoning devices*, yaitu menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni:
 - a. *Root* (analisis klausul), yaitu membetulkan isu dengan mengaitkan suatu obyek atau lebih disangka menjadi munculnya ayat awal mula yang lain.
 - b. *Appeals ti principle* (klaim moral), yaitu pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argument pembenaran menciptakan berita, pepatah, cerita rakyat, mitos doktrin, ajaran, dan sejenisnya. Utamanya mengelabui emosi supaya tertuju ke sifat, waktu, tempat, cara, tentu serta menjadikannya terkunci rapat dengan tujuan menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menyangkal argumentasi.
 - c. *Consequence* (konsekuensi), yaitu efek atau konsekuensi yang di peroleh dari bingkai.
2. *Framing device*, yaitu menitik beratkan pada aspek bagaimana “melihat” suatu isu yang terdiri dari:
 - a. *Metaphors*, yaitu dimengerti sebagai cara mengubah arti dengan menggunakan kata-kata seperti ibarat, bak, sebagai umpama laksana dan sebagainya.

- b. *Catchphrases*, yaitu bentukan kata atau frase khusus gambaran fakta yang mengarah pada pemikiran atau semangat tertentu.
- c. *Exlempars*, yaitu membungkus makna tertentu supaya mempunyai bobot makna lebih untuk dibuat arujukan/pelajaran.
- d. *Depiction*, memaparkan fakta dengan menggunakan kata, istilah, kalimat, konotatif supaya khalayak terpaku kepada kesan tertentu.
- e. *Visual images*, yaitu untuk mengekspresikan perhatian, sifatnya sangat alami, sangat mewakili realitas yang menjadi kuat edilogi pesan dengan khalayak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Masyarakat Jagoi Babang

Jagoi Babang merupakan sebuah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat, Indonesia. Wilayah Jagoi Babang berada di perbatasan Kalimantan Barat-Serawak (perbatasan sisi timur, kurang lebih 1 jam menuju Kota Serawak). Bagian utara Kecamatan Jagoi Babang berbatasan dengan Lundu, Serawak Malaysia, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Seluas dan Kecamatan Siding, dan bagian timur berbatasan dengan Serikin, Serawak Malaysia.⁵⁴

Kecamatan Jagoi Babang sudah ada sejak tahun 1840-an (sebelum ada Indonesia atau Malaysia) adapun buktinya terdapat pada Tugu di Jagoi Babang (Bung Kupuak atau Bung Jagoi Babang) yang mengenang hari jadi yang ke 151 pada 2 November 1991 oleh Bupati KDH Tingkat II Sambas Syafei Djamil. Msc. Jagoi Babang dulunya termasuk dalam Kabupaten Sambas tetapi setelah adanya Kabupaten Bengkayang Jagoi Babang termasuk bagian Kabupaten Bengkayang.⁵⁵

⁵⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Jagoi_Babang,_Bengkayang. Diakses tanggal 09 Desember 2021

⁵⁵<https://jagoibabang.wordpress.co>. Diakses tanggal 09 Desember 2021.



Gambar 4.1 Bung Jagoi Babang

Mayoritas masyarakat Jagoi Babang berpenghasilan dari menanam padi dan palawija. Selain itu, ada pula masyarakat Jagoi Babang yang bermata pencaharian sebagai penghasil kerajinan anyaman rotan yang merupakan kearifan local dan ciri khas Jagoi Babang. Kearifan local Jagoi Babang yang lain yaitu budaya gotong royong yang masih begitu melekat dalam keseharian masyarakatnya.

Wilayah dan SDM Jagoi Babang mempunyai kemampuan yang besar dalam memajukan pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Tetapi, keadaan eksisting Jagoi Babang masih cukup memprihatinkan. Contohnya saja tidak adanya sarana prasarana yang pantas dan mencukupi, seperti sistem air minum, sanitasi, dan fasilitas persampahan. Sebetulnya Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) sudah tersedia di Jagoi Babang

tetapi dari awal didirikan hingga sekarang fasilitas tersebut tidak berfungsi.⁵⁶

2. Profil Penulis



Gambar 4.2. Foto Aguk Irawan

Dr. KH. Aguk Irawan MN merupakan seorang tokoh agama, penulis, dan sastrawan berkewarga negaraan Indonesia yang lahir pada tanggal 1 April 1979 di Lambongan Aguk Irawan juga merupakan alumni MA Negri Babat, Lamongan. Setelah menyelesaikan sekolah menengah atasnya beliau belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum langitan, Tuban. Untuk meneruskan pendidikan kejenjang perguruan tinggi beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo mengambil fokus Aqidah dan Filsafat yang kemudian meneruskan studinya di Institut Agama Islam al-Aqidah, Jakarta.⁵⁷

⁵⁶<http://sim.ciptakarya.pu.go.id/sipkp/berita/p/jagoi-babang-menggali-potensi-di-tapal-batas-negeri>. Diakses tanggal 06 Januari 2022.

⁵⁷<https://bukurepublika.id/book-author/aguk-irawan-mn/>. Diakses tanggal 04 Januari 2022.

Sejak remaja Aguk Irawan tercatat sebagai pengurus NU dan aktif di IPNU/IPPNU ranting kampungnya. Pada saat di Cairo (1997-1998) beliau tercatat sebagai ketua bidang organisasi IPCINU Cairo. Kemudian sejak kepulangannya ke Indonesia (2002) beliau juga menjadipengurus distruktural NU, mulai dari PP-LKKNU pusat dan lesbumi PWNU Daerah Istimew Yogyakarta.⁵⁸

Aguk Irawan dikenal melalui karya-karyanya yang berbentuk fiksi ataupun non-fiksi. Selain itu, beliau juga menulis dan menerjemahkan berbagai buku agama dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Karyanya yang berupa cerita pendek, puisi, esai sastra, budaya dan agama dipublikasikan di media massa diantaranya, Majalah Horison, Suara Pembaruan, Harian Kompas, Jawa Pos, Sinar Harapan, Media Indonesia, Republika, Jawa Pos, Indopos, Media Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Minggu Pagi, Sumut Pos, Surabaya pos, Majalah Basis, Rakyat Sumbar, Koran Merapi, Harian Cakrawala Makassar, Harian Fajar Makassar, Majalah Kaki Langit, Jurnal Risalah, Jurnal Analisis, Syir'ah, Majalah Tebuireng, Bende, Kuntum, NU Online, Koran Merapi Pembaruan, Jejak Bekasi, Sidogiri Media, Radar Jawa Pos, dan Kompas.com.⁵⁹

⁵⁸<https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/05/21/gus-aguk-sastrawan-budayawan-dari-nahdliyin-paling-moncer?page=2>.

Diakses tanggal 21 Januari 2022.

⁵⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan. Diakses tanggal 04 Januari 2022.

3. Profil Novel Kidung Rindu di Tapal Batas



Gambar 4.3 Novel Kidung Rindu di Tapal Batas

Penulis Novel	: Aguk Irawan NM
Penerbit	: Qalam Nusantara Jl. Parangtritis Km. 3 Ruko Perwita Regency B9 Yogyakarta
Editor	: Puspa Kirana
Penyelia Aksara	: Mala & Indah
Perancang Sampul	: Mugi & Indah
Penata Letak	: A. Jamroni
Tahun Terbit	: 2015 (Cetakan Pertama)
Tebal Halaman	: xxii + 366 Halaman
Tinggi Buku	: 190cm
ISBN	: 978-602-71777-1-0
Jumlah Chapter	: 14 Chapter
Alur Cerita	: Maju

4. Sinopsis Novel Kidung Rindu di Tapal Batas

Novel Kidung Rindu di Tapal Batas hadir sebagai juru bicara atas nasib masyarakat perbatasan berserta kemelut permasalahan hidupnya, hidup dengan kemiskinan, krisis nasionalisme, hingga ketimpangan

pembangunan. Wilayan Indonesia merupakan daerah yang sangat luas dan tidak semua wilayah dapat dijamah dengan sebaik-baiknya bahkan terkesan terabaikan, salah satunya adalah Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang yang merupakan wilayah perbatasan Republik Indonesia dengan Malaysia.

Cinta kepada siapapun dan pada apapun butuh perjuangan, usaha keras, dan pengorbanan termasuk mencintai tanah air atau bisa disebut dengan nasionalisme. Jiwa nasionalisme masyarakat Jagoi Babang sangat diuji dengan hidup di wilayah yang nyaris jauh dari kategori maju, makmur, sejahtera dan modern. Godaan terberat juga datang dari Negara tetangga yaitu Malaysia yang menawarkan berbagai sarana kesejahteraan dan menyediakan jalan menuju masa depan yang cerah. Hingga terdapat semboyan masyarakat Jagoi Babang “Garuda di dadaku, harimau di perutku” yang artinya Indonesia dengan lambang Garuda ada di hari mereka dan mereka cintai, tetapi perut mereka diisi oleh makanan yang mereka beli dari Malaysia yang dilambangkan dengan Harimau.

Dengan keadaan tersebut, dalam novel ini terdapat tokoh-tokoh antagonis bernama Nanjan yang merupakan anak yatim yang sudah ditinggalkan oleh ayahnya mantan seorang tentara yang mati dalam medan tempur dan kini ia tinggal hanya dengan ibunya. Nanjan menjadi provokator dengan mengajak ibu dan masyarakat Jagoi Babang pindah kewarganegaraan Malaysia dengan iming-iming hidupnya akan lebih mudah dengan fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh

Negara Malaysia. Ibu nya yang saat itu sudah sakit-sakitan menolak untuk diajak pindah kewarganegaraan Malaysia. Ia merasa berhianat kepada suaminya yang sudah mati-matian membela Indonesia jika ia pindah kewarganegaraan Malaysia. Namun Nanjan tetap bersikeras untuk tetap pindah kewarganegaraan Malaysia.

Nanjan juga ditemani oleh Hamdan untuk memprovokasi masyarakat Jagoi Babang. Hamdan merupakan pemuda Jagoi Babang yang diam-diam telah mencintai Siti Nur Azizah yang merupakan gadis asal Malaysia. Cinta terhadap lawan jenis ini yang mendorong Hamdan untuk pindah kewarganegaraan Malaysia karna disamping kehidupan diperbatasan yang susah keluarga gadis Malaysia tersebut juga mengharuskan Hamdan untuk pindah kewarganegaraan.

Rencana Nanjan dan Hamdan terdengar sampai ke telinga seluruh masyarakat Jagoi Babang tidak terkecuali Pang Ukir. Pang Ukir merupakan Ketua Suku Jagoi Babang yang sangat disegani seluruh masyarakat Jagoi Babang. Felix salah satu warga Jagoi Babang mendengar berita itu tidak tinggal diam, ia mengundang seluruh masyarakat Jagoi Babang untuk berkumpul di rumah Pang Ukir. Pang Ukir juga memerintahkan kepada Iskandar untuk menyampaikan pidato untuk memotivasi masyarakat Jagoi Babang agar tetap mencintai dan menjaga Negara Indonesia yang diharapkan mereka tidak jadi pindah kewarganegaraan Malaysia.

Hari dimana masyarakat telah berkumpul di rumah Pang Ukir, Iskandar yang sudah diperintahkan untuk menyampaikan pidato mulai berbicara tentang pengalamannya sebagai tentara yang diwajibkan untuk mencintai dan membela Negara Indonesia. Iskandar juga menyuruh seluruh masyarakat Jagoi Babang untuk menyanyikan pedih Jagoi Babang dengan hati dan nurani. Iskandar juga menyuruh mereka untuk merenungkan kembali bagaimana leluhurnya dulu memperjuangkan Jagoi Babang.

Setelah mendengarkan pidato dari Iskandar banyak dari mereka setuju dan mengurungkan niatnya untuk pindah kewarganegaraan Malaysia. Namun tidak dengan Nanjan, Hamdan, Mamut, Sipet dan Ampong yang memutuskan untuk tetap pindah kewarganegaraan Malaysia.

Tibalah hari dimana Nanjan, Hamdan, Mamut, Sipet dan Ampong akan mengganti kewarganegaraannya menjadi kewarganegaraan Malaysia. Seluruh Masyarakat Jagoi Babang tidak terkecuali anak-anak kecil yang memegang bendera merah putih, Pang Ukir dan para tentara perbatasan berkumpul untuk mengantarkan pemuda-pemuda tersebut di perbatasan Indonesia-Malaysia. Diujung tanah Malaysia terlihat Siti dan kedua orang tuanya datang menjemput Hamdan. Hamdan membalikkan badan melihat orang tuanya menangis sesenggukan dan di sekelilingnya terlihat tetangganya saling berpegangan tangan. Dilihatnya pula anak-anak kecil memegang bendera merah putih. Hamdan berkata kepada teman-temannya bahwa dia tidak bisa

meninggalkan tanah air tercintanya demi wanita yang ia cintai. Dengan melihat pengorbanan Hamdan, maka Nanjan, Mamut, Sipet, dan Apong juga memutuskan untuk tidak pindah kewarganegaraan.

Mendengar itu Pang Ukir dan seluruh Masyarakat Jagoi Babang datang memeluk pemuda-pemuda itu dan menyambut kembali.

B. Penyajian Data

Peneliti telah mengumpulkan data penelitian pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* yang di dalamnya mengandung nilai nasionalisme. Antara lain:

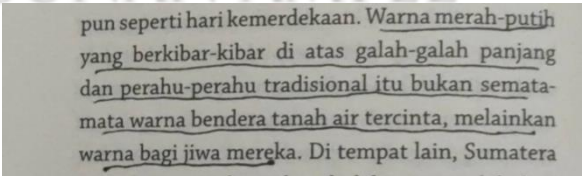
1. Narasi Nasionalisme dalam Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*

- a. Narasi : Warna merah putih yang berkibar-kibar diatas galah-galah panjang dan perahu-perahu tradisional itu bukan semata-mata warna bendera tanah air tercinta, melainkan warna bagi jiwa mereka.

Chapter : 1

Halaman : 8

UIN SUNAN AMPEL
S U

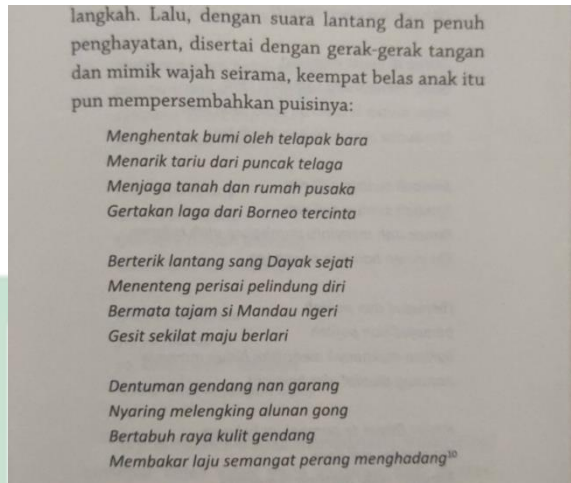


pun seperti hari kemerdekaan. Warna merah-putih yang berkibar-kibar di atas galah-galah panjang dan perahu-perahu tradisional itu bukan semata-mata warna bendera tanah air tercinta, melainkan warna bagi jiwa mereka. Di tempat lain, Sumatera

Gambar 4.4 Penyajian data

- b. Narasi : 14 anak Jagoi Babang mempersembahkan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju pada perayaan hari gawai

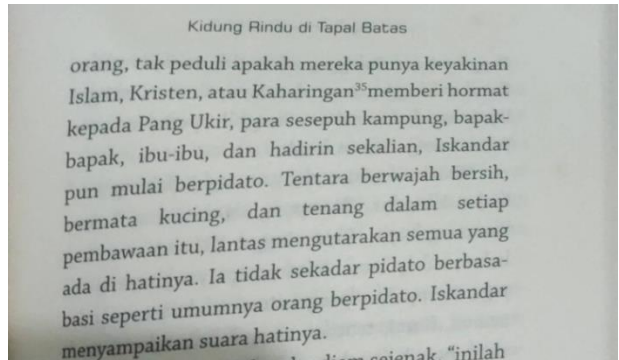
Chapter : 1
Halaman : 15-17



Gambar 4.5 Penyajian data

- c. Narasi : Pidato Iskandar (tentara penjaga perbatasan) yang berisikan pengalaman hidupnya menjaga dan membela Negara dan menceritakan betapa ia mencintai Negaranya untuk memotivasi masyarakat Jagoi Babang untuk mencintai Negara Indonesia

Chapter : 11
Halaman : 261-266



Gambar 4.6 Penyajian data

2. Pembingkai Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas

Dalam sub bab ini peneliti akan menampilkan dan menguraikan wawancara peneliti bersama Aguk Irawan secara online mengenai bingkai konstruksi nasionalisme dalam novel Kidung Rindu di Tapal Batas yang digunakan oleh Aguk Irawan.

Peneliti : Apa alasan njenengan memilih nasionalisme sebagai tema untuk novel Kidung Rindu di Tapal Batas?

Aguk Irawan : Karena disaat orang menganggap nasionalisme tanpa wujud konkrit, hanya sekedar jargon, lihat kehidupan nyata masyarakat di perbatasan itu adalah nasionalisme yang nyata. Alasan berikutnya adalah meski nasionalisme nyata to pemerintah tidak begitu peduli dengan nasib masyarakat perbatasan. Dan harapannya dengan hadirnya novel ini

pemerintah mau mendengarkan keluhan kesah masyarakat perbatasan.

Peneliti : Apa alasan njenengan memilih Jagoi Babang untuk dijadikan setting pada novel Kidung Rindu di Tapal Batas?

Aguk Irawan : Karena Jagoi Babang adalah wilayah perbatasan yang dekat dengan Malaysia dan masih belum mendapatkan perhatian dari pemerintah alasan lainnya sudah ada di pengantar novel Kidung Rindu di Tapal Batas.

Peneliti : Babagaimana cara njenengan menggali informasi mengenai nasionalisme masyarakat Jagoi Babang?

Aguk Irawan : Tim dengan saya pergi ke Jagoi Babang tiga hari dan mengobrol dengan masyarakat dan kepala suku di sana. Untuk informasi lebih lanjut bisa melalui pesan teks dan bisa lihat di pengantar novel Kidung Rindu di Tapal Batas.

Pada wawancaranya Aguk Irawan mengatakan Jagoi Babang merupakan wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang masih belum mendapatkan perhatian pemerintah. Aguk Irawan dalam novelnya mengatakan bahwa satu kata yang dapat mewakili kehidupan mereka adalah memprihatinkan! Jalanan buruk, becek dan berlumpur, transportasi susah, sarana prasarana

yang menghubungkan antar desa dan pusat kota tidak ada, satu-satunya alat transportasi warga adalah perahu tradisional, dan perkebunan sawit yang terdapat di wilayah tersebut dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar yang justru mencekik mereka. Ditambah lagi dengan kenyataan mereka dengan mudahnya mendapatkan bahan-bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari justru dari Malaysia.⁶⁰ Namun dengan keadaan seperti itu Aguk Irawan memandang masyarakat Jagoi Babang mempunyai jiwa nasionalisme yang kuat dengan segala keterbatasan dan permasalahannya jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang penuh dengan fasilitas dan kemewahan. Aguk Irawan menilai jiwa nasionalisme masyarakat Jagoi Babang suci atau murni, mereka mencintai dan menjaga keutuhan Negara Indonesia benar-benar mereka buktikan dengan perbuatan.⁶¹

Aguk Irawan dalam menceritakan nasionalisme masyarakat Jagoi Babang pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang telah mengetahui langsung suasana, keadaan dan kejadian langsung di Jagoi Babang dan mengetahui langsung informasi dari masyarakat dan ketua suku Jagoi Babang.

Aguk Irawan sebagai sastrawan yang peduli terhadap jiwa nasionalisme masyarakat Indonesia, melalui novel ini mengajak pembaca untuk

⁶⁰Aguk Irawan, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015), xvi-xvii.

⁶¹Hasil wawancara online dengan Aguk Irawan pada tanggal 22 Januari 22.

merenungkan kisah yang terdapat di dalamnya.⁶² Aguk Irawan juga berharap bahwa novel ini bisa menjadi juru bicara untuk masyarakat perbatasan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

- a. Temuan Penelitian Narasi Konstruksi Nasionalisme dalam Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* Karya Aguk Irawan

- 1) Narasi : warna merah putih berkibar-kibar di atas galah-galah panjang dan perahu-perahu tradisional itu bukan semata-mata warna bendera tanah air tercinta, melainkan warna bagi jiwa mereka.

Indikator : bangga terhadap tanah air.

Frame : Bendera merah putih bukan hanya sekedar bagi masyarakat Jagoi Babang melainkan jiwa bagi mereka.

Framing Devices	Reasoning Devices
Metaphore Bendera merah putih bukan semata-mata bendera tanah air tercinta melainkan warna bagi jiwa mereka.	Roots Masyarakat Jagoi Babang menganggap bendera merah putih merupakan jiwa bagi mereka karena mereka tahu bahwa bendera merah putih merupakan identitas tanah air mereka.

⁶²Aguk Irawan, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015), xix.

Catchphrase Bendera merah putih merupakan jiwa bagi masyarakat Jagoi Babang.	Appeal to Principle Masyarakat Jagoi Babang dengan menjadikan bendera merah putih sebagai jiwa, mereka merasa bahwa mereka bagian dari Negara Indonesia
Exemplar Dengan menjadikan bendera merah putih sebagai jiwa mereka, masyarakat jagoi babang akan menimbulkan rasa cinta, bangga dan rasa ingin melindungi bangsa Indonesia sebagaimana mereka mencintai, bangga dan melindungi dirinya sendiri.	Consequence Masyarakat Jagoi Babang dengan menjadikan bendera merah putih sebagai jiwa mereka, mereka akan menjaga bendera merah putih sebagai identitas tanah air tercintanya sama halnya mereka menjaga jiwa mereka sendiri.
Depiction Menancapkan bendera merah putih di atas galah-galah dan perahu-perahu tradisional sebagai bentuk mereka menjaga dan mencintai bendera merah	

putih sebagaimana ia menjaga dan mencintai diri mereka sendiri.	
Visual Images Foto narasi masyarakat Jagoi Babang menancapkan bendera merah putih di galah-galah dan perahu-perahu tradisional.	

Tabel 4.1 Analisis Temuan Penelitian

Pada narasi pertama dengan frame “Bendera merah putih bukan hanya sekedar bendera bagi masyarakat Jagaoi Babang melainkan jiwa bagi mereka”. Frame inidilihat atau dimaknai dengan masyarakat Jagoi Babang menilai bendera merah putih bukan hanya bendera bagi mereka melainkan jiwa bagi mereka. Hal ini dikondisikan bahwa masyarakat Jagoi Babang dengan menjadikan bendera merah putih yang merupakan identitas Negara Indonesia sebagai jiwa mereka, mereka akan menjaga dan mencintai Negara Indonesia sebagaimana ia menjaga dan mencintai dirinya sendiri. Jadi, dengan menjadikan

bendera merah putih sebagai jiwa mereka maka dapat menjaga dan meningkatkan nasionalisme mereka. Dengan demikian menjadikan bendera merah putih sebagai jiwa mereka merupakan hal yang harus dilakukannya sebagai masyarakat Jagoi Babang dan warga Negara Indonesia.

- 2) Narasi : 14 anak Jagoi Babang mempersembahkan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju yang berisikan seruan untuk menjaga tanah air dan menjaga tradisi leluhur.
Indicator : cinta tanah air yang diungkapkan melalui puisi

Frame : Mendengarkan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju dapat mengingatkan masyarakat Jagoi Babang untuk menjaga tanah air dan tradisi leluhur.	
Framing Devices	Reasoning Devices
Metaphore Menghentak bumi oleh telapak bara menarik tarian dari puncak telaga, menjaga tanah dan rumah pusaka gertakan laga dari Borneo tercinta.	Roots Menjaga tanah air Indonesia dan menjaga tradisi leluhur adalah kewajiban bagi Borneo (Kalimantan) termasuk Jagoi Babang.
Catchphrase Menjaga tanah air	Appeal to Principle Masyarakat Jagoi

dan menjaga tradisi merupakan kewajiban bagi Masyarakat Jagoi Babang.	Babang setelah mendengarkan puisi Dayak kuno dan puisi Dayak Ngaju mereka tersadarkan kembali akan kewajiban mereka untuk menjaga tanah air dan menjaga tradisi leluhur.
Exemplar Dengan mendengarkan puisi Dayak kuno dan puisi Dayak Ngaju menyadarkan mereka untuk menjaga tanah air dan menjaga tradisi leluhur.	Consequence Masyarakat Jagoi Babang dengan disadarkannya kembali untuk menjaga tanah air dan tradisi melalui puisi Dayak Kuno dan puisi Dayak Ngaju mereka harus kembali sadar dan harus melakukan upaya untuk menjaga keutuhan tanah air dan tradisi leluhur.
Depiction Masyarakat Jagoi Babang mengingat kewajiban mereka untuk menjaga tanah air dan tradisi leluhur dengan mendengarkan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju.	

Visual Images Foto narasi 14 anak Jagoi Babang membacakan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju	
--	--

Tabel 4.2 Analisis temuan penelitian

Pada narasi kedua dengan frame “Mendengarkan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju dapat mengingatkan masyarakat Jagoi Babang untuk menjaga tanah air dan tradisi leluhur”. Frame ini dilihat dan dimaknai, masyarakat Jagoi Babang dengan mendengar puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju mengingatkan mereka untuk perintah menjaga tanah air dan menjaga tradisi leluhur mereka. Frame ini menekankan bahwa dengan mendengarkan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju dapat meningkatkan nasionalisme masyarakat Jagoi Babang. Dengan demikian menjaga tanah air dan menjaga tradisi leluhur merupakan perintah yang harus dijalankan bagi masyarakat Jagoi Babang.

- 3) Narasi : pidato Iskandar (tentara penjaga perbatasan) yang berisikan pengalaman hidupnya menjaga dan membela Negara dan menceritakan betapa ia mencintai

negaranya untuk memotivasi masyarakat Jagoi Babang untuk mencintai Negara Indonesia juga.

Indikator : rela berkorban dan mementingkan kepentingan umum.

Frame : Pidato Iskandar (tentara penjaga perbatasan) tentang pengalaman hidupnya menjaga dan membela Negara dan menceritakan betapa ia mencintai Negeranya dapat menjadi memotivasi masyarakat Jagoi Babang untuk mencintai Negara Indonesia juga.	
Framing Devices	Reasoning Devices
Metaphore Cinta kami dilatih untuk mencintai bangsa dan Negara Indonesia.	Roots Masyarakat Jagoi Babang hidup dengan penuh kesusahan di wilayah perbatasan Indonesia dan diiming-iming kemakmuran hidup oleh Negara tetangga. Hal itu membuat mereka harus melatih dan memupuk rasa cintanya kepada Negara Indonesia.
Catchphrase Membela dan mencintai negara Indonesia merupakan kewajiban seluruh	Appeal to Principle Masyarakat Jagoi Babang setelah mendengarkan pidato dari Iskandar mereka merasa harus

warga Indonesia.	melakukan hal yang serupa dengan yang disampaikan oleh Iskandar.
Exemplar Iskandar dengan pidatonya yang berisikan pengalamannya dalam membela dan mencintai Indonesia di hadapan masyarakat Jagoi Babang menjadikan motivasi bagi masyarakat Jagoi Babang untuk membela dan mencintai negara Indonesia juga.	Consequence Masyarakat Jagoi Babang setelah mendengarkan pidato dari Iskandar menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang serupa dengan yang dilakukan oleh Iskandar. Mereka harus berusaha membela dan mencintai Negara Indonesia.
Depiction Masyarakat Jagoi Babang termotivasi untuk menjaga dan mencintai negara Indonesia sebagaimana yang sudah dilakukan oleh Iskandar.	
Visual Images Foto narasi pidato Iskandar	

Tabel 4.3 Analisis temuan penelitian

Pada narasi ketiga dengan frame “Pidato Iskandar (tentara penjaga perbatasan) tentang pengalaman hidupnya menjaga dan membela Negara dan menceritakan betapa ia mencintai Negaranya dapat menjadi memotivasi masyarakat Jagoi Babang untuk mencintai Negara Indonesia juga”. Dilihat dan dimaknai, masyarakat Jagoi Babang dengan mendengarkan pidato mengenai pengalaman Iskandar menjaga dan mencintai Negara Indonesia dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk melakukan hal yang sama dengan Iskandar. Frame ini menekankan bahwa dengan mendengarkan pidato Iskandar dapat meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat Jagoi Babang. Dengan demikian menjaga dan mencintai Negara Indonesia seperti yang dilakukan oleh Iskandar juga patut dilakukan oleh masyarakat Jagoi Babang sebagai bentuk nasionalisme mereka.

- b. Temuan Penelitian Bingkai Aguk Irawan dalam mengkonstruksikan nasionalisme pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*

Aguk Irawan dalam pembuatan novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* bermula ketika beliau mengikuti diskusi di lingkungan civitas

Universitas Gajah Mada dan Universitas Pembangunan Nasional mengenai problem-problem pedalaman pesisir, dan perbatasan Indonesia. Aguk Irawan melihat masyarakat sekarang tengah sibuk membicarakan gaya kehidupan para artis yang glamour, masalah politik praktis dan kriminalitas. Media juga seperti obor yang membakar terus menerus berita semacam itu dan makin merasa puas dengan situasinya.⁶³

Aguk Irawan dalam wawancara juga menjelaskan pada saat pembuatan novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* banyak orang yang hanya mengklaim dirinya mempunyai jiwa nasionalisme tetapi mereka tidak menunjukkannya dengan wujud yang konkrit, hanya sekedar perkataan saja. Berbanding terbalik dengan keadaan nyata yang ada di perbatasan, mereka tidak hanya mengatakan bahwa mereka mempunyai jiwa nasionalisme tetapi mereka buktikan dengan wujud yang konkrit, meski begitu pemerintah tidak peduli dengan nasib mereka. Dengan hadirnya novel ini diharapkan pemerintah mau mendengar kisah masyarakat perbatasan dan mau peduli dengan nasib mereka.⁶⁴

Aguk Irawan dalam novel *Kidung Rindu* menetapkan setting tempat di wilayah Jagoi Babang karena wilayah tersebut adalah wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang

⁶³Aguk Irawan, *Kidung Rindu di Tapal Batas*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2015), xii.

⁶⁴Hasil Wawancara online dengan Aguk Irawan pada tanggal 12 Januari 2022.

masih belum mendapatkan perhatian dari pemerintah. Aguk Irawan memandang Jagoi Babang merupakan wilayah perbatasan yang jauh dari fasilitas Negara, masyarakatnya hidup dalam kesusahan, dan hidupnya banyak bergantung pada Negara Malaysia. Namun dengan keadaan tersebut Aguk Irawan menganggap jiwa nasionalisme masyarakat Jagoi Babang perlu di contoh, mereka tidak sekedar menganggap mempunyai jiwa nasionalisme sebagai pengguguran kewajiban bagi warga Negara tetapi mereka benar-benar membuktikannya.

Aguk Irawan dalam novelnya menceritakan kesusahan masyarakat Jagoi Babang untuk mencari sandang dan pangan dari Indonesia namun dengan mudahnya mereka dapatkan di Malaysia, mereka juga diiming-iming kehidupan lebih sejahtera jika berpindah kewarga negaraan Malaysia. Namun masyarakat Jagoi Babang menyadari bahwa leluhur merekalah dahulu yang mempertahankan tanah Indonesia hingga sekarang mereka telah disatukan dengan tanah Indonesia. Masyarakat Jagoi Babang juga menyadari bahwa Indonesia merupakan tanah dimana mereka di lahirkan dan di besarkan. Aguk Irawan juga menceritakan dengan segala rintangan dan keadaan masyarakat Jagoi Babang tetap mencintai dan mempertahankan kewarga negaraannya di Indonesia.

Dari paragraph diatas, dapat disimpulkan bahwa Aguk Irawan menganggap masyarakat

Jagoi Babang mencintai Negara Indonesia dengan kondisi apapun dan tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Dalam sub bab ini peneliti juga akan menguraikan mengenai konstruksi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan. Seperti yang sudah dipaparkan pada bab II mengenai teori konstruksi sosial yang mana dapat disimpulkan bahwa proses sosial tercipta melalui tindakan dan interaksi individu yang kemudian melahirkan sebuah kenyataan yang memiliki dan dijalani bersama secara subjektif dan dikerjakan terus-menerus.

Pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*, Aguk Irawan menungsu tema nasionalisme untuk disajikannya kepada pembaca. Tujuan dari pengusungan tema tersebut untuk menceritakan betapa susahny hidup di perbatasan dan untuk menggambarkan nasionalisme masyarakat Jagoi Babang walaupun dengan segala kesusahannya untuk tetap tinggal di Indonesia.

Aguk Irawan dalam novel tersebut menggambarkan beberapa kegiatan masyarakat Jagoi Babang dalam upaya menumbuhkan dan mempertahankan rasa cintanya terhadap Negara Indonesia. Berdasarkan analisis menggunakan teori konstruksi sosial, konstruksi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* terbentuk oleh 3 tahap.

a. Tahap eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu proses menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Penyesuaian tersebut merupakan penyaluran dan

pengekspresian diri kedalam dunia baik berupa kegiatan mental maupun fisik.

Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* memiliki pesan nasionalisme di dalamnya, maka dari itu banyak kejadian dan kegiatan bersifat nasionalisme yang diceritakan dalam novel tersebut. Dalam ceritanya, kejadian dan kegiatan bersifat nasionalisme dilakukan oleh seluruh masyarakat Jagoi Babang. Hal tersebut dikuatkan oleh Aguk Irawan yang menceritakan kegiatan penancapan bendera merah putih dan menganggapnya sebagai jiwa mereka, kegiatan saling mengingatkan untuk tetap menjaga tanah air dan tradisi leluhur dengan pembacaan puisi kuno Dayak dan puisi Dayak Ngaju, dan kegiatan memotivasi untuk tetap mencintai dan menjaga tanah air dengan berpidato dalam novel tersebut.

Masyarakat Jagoi Babang beradaptasi dengan hidupnya yang jauh dari perhatian pemerintah, mereka tidak bisa membeli sandang pangan di Negara Indonesia karena jaraknya yang jauh dan keadaan jalan yang tidak memungkinkan untuk dilalui. Masyarakat Jagoi Babang meski harus bekerja dan membeli sandang pangan di Negara Malaysia tetapi mereka sadar bahwa mereka lahir dan hidup di Negara Indonesia. Mereka mempunyai leluhur yang telah memperjuangkan tanah mereka harus mereka teruskan perjuangannya dan mereka juga mempunyai tradisi leluhur yang harus mereka lestarikan.

b. Tahap Objektivasi

Objektivasi merupakan terjadinya interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses ini adalah efek dari proses eksternalisasi setiap individu. Pada tahap ini sebuah produk sosial yang ada dalam proses institusionalisasi sementara itu, individu mewujudkan diri dalam produk-produk aktivitas manusia.

Pada tahap ini ditemukan Aguk Irawan melihat perbedaan keadaan dan nasionalisme masyarakat perkotaan dengan masyarakat yang ada di perbatasan. Bila kebanyakan masyarakat perkotaan yang telah mendapatkan banyak fasilitas dari Negara mereka sibuk dengan pemberitaan kehidupan para artis yang glamour, masalah politik praktis dan kriminalitas. mereka menganggap nasionalisme sebagai ungkapan saja, berbeda dengan masyarakat perbatasan yang jauh dari fasilitas pemerintah mereka menganggap nasionalisme bukan hanya sebagai ungkapan tetapi sebagai rasa cinta kepada negara yang harus diwujudkan dengan perbuatan yang nyata. Hal inilah yang menyadarkan Aguk Irawan untuk membuat novel Kidung Rindu di Tapal Batas dengan harapan agar dapat menjadi juru bicara masyarakat perbatasan.

Masyarakat Jagoi Babang menyadari bahwa mereka lahir dan tumbuh di tanah air Indonesia, maka dari itu mereka juga menyadari bahwa mereka harus mencintai

dan membela Negara Indonesia yang merupakan tanah air mereka. Masyarakat Jagoi Babang dalam kesehariannya terbiasa menancapkan bendera Indonesia di galah-galah dan perahu tradisional yang ada di wilayahnya, mereka juga terbiasa melakukan kegiatan yang dapat mengingatkan dan memotivasi orang lain untuk tetap mencintai dan menjaga Negara Indonesia.

c. Tahap Internalisasi

Internalisasi yaitu proses individu mengidentifikasikan diri kepada lembaga sosial dimana individu tersebut tinggal. Internalisasi juga disebut sebagai peresapan ulang dunia objektif ke dalam kesadaran manusia sehingga subjektif individu berpengaruh terhadap struktur dunia sosial. Beragam unsur dari produk dunia yang terobjektifkan akan terperangkap oleh individu yang menjadi gejala realitas di luar kesadaran dan menjadi gejala internal untuk kesadarannya sendiri.

Pada tahap ini dapat diketahui Aguk Irawan menceritakan dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* bahwa dalam kehidupan yang sulit bahkan jauh dari kata layak untuk tinggal di perbatasan Indonesia masyarakat Jagoi Babang tetap mencintai, menjaga, dan membela tanah air Indonesia sebagai wujud dari sikap nasionalisme mereka.

Berikut tabel ketiga tahap terbentuknya konstruksi nasionalisme dalam novel

Kidung Rindu di Tapal Batas menurut analisis teori konstruksi sosial.

Momen	Proses	Penjelasan
Eksternalisasi	Penyesuaian diri (Aguk Irawan) dengan realitas masyarakat Jagoi Babang	Aguk Irawan memahami masyarakat Jagoi Babang dengan sangat detail dan menyeluruh. Beliau memahami bagaimana suasana dan keadaan masyarakat Jagoi Babang.
Objektivasi	Interaksi diri (Aguk Irawan) dengan realitas masyarakat Jagoi Babang	Aguk Irawan mencoba hidup berdampingan dan mengobrol secara natural dengan masyarakat dan ketua suku Jagoi Babang sehingga dapat menghasilkan informasi yang natural dan mendalam.

Internalisasi	Identifikasi diri (Aguk Irawan) dengan realitas masyarakat Jagoi Babang	Aguk Irawan mengidentifikasi dirinya sebagai informan yang mengulik informasi mengenai suasana, keadaan dan kejadian di Jagoi Babang. Dan memposisikan dirinya sebagai orang ketiga yang mengetahui segalanya dalam penulisan novel.
---------------	---	--

Tabel 4.4 Alisis teori konstruksi sosial

2. Perspektif Islam

Pembingkaian atau framing dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* akan dianalisis menggunakan perspektif Islam, dalam hal ini peneliti mengutip nasionalisme sebagai pesan yang hendak disampaikan penulis didalam novel.

Dalam Islam nasionalisme disebut dengan cinta tanah air. Nasionalisme Pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* ini meliputi, Bangsa

menjadi warga Negara Indonesia, Cinta tanah air Indonesia, Rela berkorban untuk negara Indonesia, Menerima keaneka ragaman, Bangga pada budaya yang beraneka ragam, dan Menghargai jasa para pahlawan. Dimana nasionalisme atau cinta tanah air adalah bagian dari iman yang musti dipertahankan. Allah SWT berfirman :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأٰدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ

Artinya: “Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.”⁶⁵

Pada tafsir Ruhunul Bayan, Syekh Ismail Haqqi Al-Hanafi Al-Khalwathi mengatakan:

وفي تفسیر الآية إشارة إلى أَنَّ حُبَّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ كَثِيرًا: أَلْوَطَنَ الْوَطَنَ، فَحَقَّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ سُؤْلَهُ قَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَوْلَا حُبُّ الْوَطَنِ لَخَرَّبَ بَلَدُ السُّوءِ فَيُحِبُّ الْأَوْطَانَ عُمِرَتْ الْبُلْدَانُ.

Artinya: “Di dalam tafsirnya ayat (QS. Al-Qashash:85) terdapat suatu petunjuk atau isyarat bahwa “cinta tanah air sebagian dari iman”. Rasulullah SAW (dalam perjalanan hijrahnya menuju Madinah) banyak sekali menyebut kata; “tanah air, tanah air”, kemudian Allah SWT mewujudkan permohonannya (dengan kembali ke

⁶⁵Al-Quran dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, 446

Makkah)..... Sahabat Umar RA berkata; “Jika bukan karena cinta tanah air, niscaya akan rusak negeri yang jelek (gersang), maka sebab cinta tanah airilah, dibangunlah negeri-negeri”⁶⁶.

Sehingga dari nasionalisme atau cinta tanah air akan menciptakan harmonisasi hubungan kemanusiaan didalam bernegara, dan sesuai perintah Allah :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”⁶⁷

Rasulullah SAW sendiri cinta pada tanah kelahirannya, terlihat dari ungkapan kerinduan dan kecintaan beliau dengan tanah airnya :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ (رواه ابن حبان)

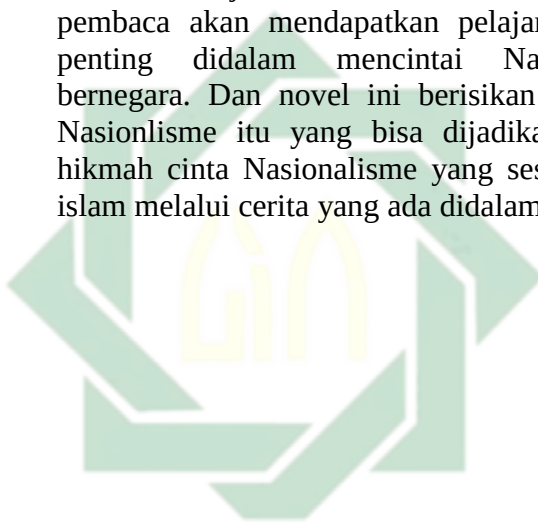
Artinya: Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, alangkah baiknya engkau (Makkah) sebuah negri, dan Makkah

⁶⁶Ismail Haqqi al-Hanafi, *Ruhul Bayan*, , Juz 6, (Beirut, Dar Al-Fikr), 441-442.

⁶⁷*Al-Quran dan Terjemahannya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, 516.

merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari Makkah, niscaya aku tidak tinggal di negeri selain Makkah. (HR Ibnu Hibban).⁶⁸

Jika nasionalisme dituangkan didalam sebuah novel, maka akan berpengaruh pada pembaca novel. Bisa jadi, setelah membaca novel ini pembaca akan mendapatkan pelajaran bahwa penting didalam mencintai Nasionalisme bernegara. Dan novel ini berisikan nilai-nilai Nasionalisme itu yang bisa dijadikan sebagai hikmah cinta Nasionalisme yang sesuai ajaran islam melalui cerita yang ada didalamnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁸Shahih Ibnu Hibban, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Darul Kitab Al'arabi, cet ke-1, 1405 H), 327.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis serta wawancara tentang pembingkai konstruksi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Narasi nasionalisme dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan dikonstruksi positif melalui pendekatan budaya, sehingga nasionalisme dilihat sebagai tindakan kebaikan dalam kehidupan keseharian dan menjadi sesuatu yang membanggakan. Bagi masyarakat Jagoi Babang nasionalisme bukan sekedar lambang Negara namun telah menjadi jiwa mereka.
2. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* menampilkan nasionalisme sesuai dengan bingkai ideologi penulisnya yaitu Aguk Irawan yang merupakan seorang muslim (tokoh Nahdlatul Ulama) dan budayawan. Maka dari itu nasionalisme lebih dilihat sebagai ekspresi rasa cinta, bangga, berani berkorban untuk tanah air Indonesia yang tergambar melalui budaya masyarakat Jagoi Babang.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti juga memberikan rekomendasi terkait hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, kita sebagai warga Negara yang baik sudah seharusnya kita mencintai dan menjaga keutuhan Negara Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika melakukan penelitian yang lebih rinci terkait komunikasi pada media novel.
3. Bagi Fakultas dan Program Studi, hadirnya penelitian terkait Konstruksi Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas, dapat dijadikan tambahan referensi sebagai pemahaman keilmuan tentang analisis teks media.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti adalah mencari referensi analisis framing model William A Gamson dan Modigliani yang digunakan untuk menganalisis novel dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Karena analisis framing model William A Gamson dan Modigliani lebih sering digunakan untuk membingkai isu sosial di media berita Koran, televisi ataupun majalah. Tetapi di sini peneliti mencoba semaksimal mungkin untuk menemukan dan menganalisis novel dengan menggunakan analisis framing model William A Gamson dan Modigliani sesuai dengan yang di harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams 1999. A Glossary of Literary Terms. Boston: Hienle & Heinle.
- Afrianti, Winda. 2018. SKRIPSI. Nilai Nasionalisme dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN dan Langkah Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Al-Hanafi, Ismail Haqqi. Ruhul Bayan. Beirut: Bar Al-Fikr.
- al-Hijazi, Muhammad Mahmud. 1413 H. Tafsir al-Wadli. Baerut: Dar Al-Jil Al-Jadid
- Al-Zuhaily, Wahbah. 1418 H. Al-Munir fil Aqidah wal Syari'ah wal Manhaj. Damaskus: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.
- Anita Trisiana dan Rima Vien. Model Pembelajaran Nasionalism Project Citizen pada Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas Untuk Mewujudkan Karakter Cinta Tanah Air Kepada Peserta Didik.
- Armawi, Armaid. 2019. Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ayi, Sofyan. 2012. Etika Politik Islam. Bandung: CV. Postaka Setia.
- Az-Zarqani, Muhammad Ibn Abdul Baqi Bin Yusuf Abu Abdillah. 2005. Syarah Al-Mawahib Laduniyah Li-Al-Qastalani. Kairo: Zar Ath-Thaba'ah Al-Amiriyah.
- Budiyono, Kabul. 2009. Nilai-nilai Kepribadian dan Keuangan Bangsa Indonesia. Bandung: Alfabeta.

- Effendi, Onong Uchajana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung: Mandar Maju.
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing Konstruksi, Ideology, dan Politik Media. Yogyakarta: PT. LKiSPrinting Cemerlang.
- Farah Farhan dan Aflahah. 2019. Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1 No. 1.
- Hall, Patrik. 1998. The Social Construction of Nationalism: Sweden as an Example. Sweden: Lud University Press.
- Hibban, Shahih Ibnu. 1405 H. At-Ta’rifat. Beirut: Darul Kitab Al’arabi, cet ke-1.
- Hidayat 2009. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia: Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Media.
- <http://sim.ciptakarya.pu.go.id/sipkp/berita/p/jagoi-babang-menggali-potensi-di-tapal-batas-negeri>. Diakses tanggal 06 Januari 2022.
- <https://bukurepublika.id/book-author/aguk-irawan-mn/>. Diakses tanggal 04 Januari 2022.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan. Diakses tanggal 04 Januari 2022.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Aguk_Irawan. Diakses tanggal 28 September 2021.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Jagoi_Babang_Bengkayang. Diakses tanggal 09 Desember 2021
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Novel>, diakses tanggal 27 September 2021.
- <https://jagoibabang.wordpress.co>. Diakses tanggal 09 Desember 2021.
- <https://jagokata.com/arti-kata/nasionalisme.html>. Diakses tanggal 23 September 2021.

- <https://jagokata.com/arti-kata/novel.html>. Diakses tanggal 23 September 2021.
- <https://regional.kompas.com/read/2020/10/19/05300081/sederet-kisah-warga-di-perbatasan-hidup-terisolasi-dan-bergantung-dengan?page=all>. Diakses tanggal 28 September 2021.
- <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/05/21/gus-aguk-sastrawan-budayawan-dari-nahdliyin-paling-moncer?page=2>. Diakses tanggal 21 Januari 2022.
- Irawan, Aguk. 2015. *Kidung Rindu di Tapal Batas*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Kementrian Pertahanan Republik Indonesia. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia 2015* Jakarta: Kementrian Pertahanan Republik Indonesia.
- Kenny, William. 1966. *How To Fiction*. New York: Simon & Schcter.
- Kohn, Hans. 1976. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Kurniawati, Niken. 2012. *SKRIPSI. Nilai-nilai Nasionalisme dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hinata: Tinjauan Semiotik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusinwati. 2009. *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: ALPRIN.
- Kusumawardani, Anggraeni dan Faturachman. 2004. *Nasionalisme*. Buletin Psikologi, No. 2.
- Lili Susanti, dkk. 2018. *Analisis Nilai Moral Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya dengan Metode Kuantum di SMA*. Vol. 6, No. 54.
- Luzar, Laura Christina. 2015. *Teori Konstruksi Realita Sosial*, Universitas Bina Nusantara.

- M, Semi Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Mappa, Aldi Ashar. 2020. SKRIPSI. Analisis Framing Gerakan Sosial Menolak Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP) dalam Akun Instagram @gejayanmemanggil. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar
- Muliadi. 2020. Mengais Karakter dalam Sastra. Book Chapter Pencerminkan Pendidikan Karakter Lewat Sastra, OSF Preprints.
- Musthafa, Bisri. Tafsir A-Ibris.
- Muthmainnah, Andi. 2021. SKRIPSI. Konstruksi Realitas Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film). Makasar: Universitas Hasanudin.
- N Noname. 2018. Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. Jurnal Inovasi, Vol. 12, No. 2.
- Nor, Wahyuddin. 2018. Sikap Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Tengan Ketergantungan Ekonomi Malaysia di Sebatik Tengah. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol. 6 No. 3.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkaji Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Partnership for Governance Reform. 2011. Kebijakan Pengelolaan Kawasan Perbatasan Indonesia. Jakarta: Kemitraan Partnership.
- Putra dan Rose Fitria. 2020. Contuction of Nation and Nationalism in 4 Indonesian Novels in Europe
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Setiawan, Agus Salim dkk. 2016. Nasionalisme dalam Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro:

- Pendekatan Sosiologi Sastra” Artikel Ilmiah Mahasiswa. Jember: Universitas Jember.
- Shabir, Muslich. 2015. *Al-Lu’lu’ Wal Marjan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Siagian, Dergibson dan Sugiarto. 2000. *Metode Statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Smith, Anthony D. 2003. *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- ST. Rukayah. 2019. *SKRIPSI. Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan MN*. Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Sukatin dan Shoffa. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Susanto, Nugroho. 1979. *Sejarah Nasionalisme Indonesia Jilid III*. Jakarta: New Aqua Press.
- Syahputra, Indra. 2021. *Kedaulatan Hukum*. Universitas Eka Sakti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Renne dan Austin Werren. 1990. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budiantara). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wicaksono, Andri. 2004. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.